



SEMANGAT KEBINEKAAN DALAM KEMERDEKAAN

EDISI 14
2021



Jadi Pahlawan Negeri dengan

#BANGGABUATANINDONESIA

#BELIKREATIFLOKAL



Hari Aksara



Aksara

INTERNASIONAL

9 SEPTEMBER





daftar isi



07 Salam Direktur

Suhartono Arham
Direktur SMA



20 Khusus

Lebih Dekat dengan Direktur SMA
Dari Sambas Menembus Batas

10

Fokus

Semangat Kebinekaan dalam Kemerdekaan

*Sekolah harus menjadi tempat untuk menyemai dan merawat kebinekaan.
Semangat ini menjadi sangat penting untuk memperkuat persatuan
sebagai bangsa yang besar berkat kebinekaan.*





Redaksi menerima kiriman artikel/naskah (maksimal 7.000 karakter), foto (minimal 2 MB), video, atau grafis yang memiliki relevansi dengan pendidikan SMA. Kirim naskah, foto, video ke alamat email publikasi.p sma@kemdikbud.go.id



SMA Maju Bersama Hebat Semua

PEMIKIR • PEJUANG • PEMIMPIN

Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA

Pengarah
Suhartono Arham

Pemimpin Redaksi
Winner Jihad Akbar

Dewan Redaksi
Dhany Hamidan Khoir, Juandanihsyah, Hastuti Mustikaningsih, Ekawati.

Redaktur Ahli
Agus Salim, Wiwiet Heriyanto.

Redaktur Pelaksana
Jim Bar Pen

Redaksi
Nurul Mahfudi, Uce Veriyanti, Aam Masroni, Erik Herdian Karsana, Umi Wahyuningsih, Joni Faisal.

Desain dan Layout
Wahyu Akbar

Sekretariat Redaksi
Wiwit Widya Hendriani

Direktorat SMA
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.

☎ 021-75911532

📘 Direktorat SMA

📧 direktorat.sma

🐦 @dit_sma

📺 Direktorat SMA

📱 [direktorat.sma](https://www.direktorat.sma)

✉ publikasi.p sma@kemdikbud.go.id

🌐 www.sma.kemdikbud.go.id

46

Mozaik

H. Abdul Malik Karim Amrullah
Rumah, Sekolah, dan Masyarakat



36

Profil Sekolah

SMAN 2 Semarang
Sekolah Sehat, Lingkungan Hebat

26

Tata Kelola

Sekolah Penggerak
Transformasi Sekolah melalui Sekolah Penggerak

30

Sarpras

Inovasi Penyaluran Bantuan
Simaspras, Inovasi Baru Penyaluran Bantuan SMA

28

Lipsus

Liputan Khusus
Sekolah Penggerak Kota Tangerang Siap Bergerak

40

Kreasi Siswa

Cerpen Peserta Didik
Chef Seyin

44

Smart

Pemenang Jingle Terbaik 1 Tanos 2021
Indrakila Band: Prestasi Moncer di Tengah Pandemi



KOMPONEN PENGUNGKIT

Zona Integritas

Wilayah Bebas dari Korupsi



Penataan Tatalaksana

Penataan Sistem Manajemen SDM



Penguatan Sistem Akuntabilitas Kinerja



Penguatan Sistem Pengawasan

Peningkatan Kualitas Layanan Publik



MANAJEMEN PERUBAHAN

Direktorat Sekolah Menengah Atas sedang Menuju Zona Integritas Wilayah Bebas dari Korupsi

KITA JANGAN MENYERAH



SUHARTONO ARHAM
DIREKTUR SMA



Salam Semangat!

Tanggal 2 Juli 2021, menjadi babak baru dalam perjalanan karier saya. Babak baru, karena ini menjadi awal saya mengemban amanah sebagai Direktur SMA, Ditjen PAUD Dikdasmen, Kemendikbudristek. Pertama tentu saya haturkan salam kenal kepada seluruh *stakeholders* SMA di seluruh Tanah Air. Inshaallah kita bersama-sama membangun SMA ke depan menjadi lebih baik.

Mengapa dikatakan "kita", karena dalam mengembangkan SMA harus dilakukan melalui kolaborasi dan sinergi baik di tingkat pusat (kementerian dan direktorat), pemerintah daerah (Dinas Pendidikan Provinsi), sekolah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan lainnya.

Kolaborasi dan sinergi ini penting agar kita bisa menggapai apa yang kita targetkan. Dalam kondisi dan situasi

bagaimanapun, termasuk di saat kita masih dalam kondisi pandemi Covid-19.

Kita sama-sama maklum bahwa tantangan yang kita hadapi di dunia pendidikan pada masa pandemi ini tidaklah ringan, apalagi dengan konsep pembelajaran yang berubah total, tidak bisa digelarnya pembelajaran tatap muka, dan berbagai tantangan lain, membuat kita harus berkerja keras menjaga mutu pembelajaran peserta didik SMA. Terlebih selama pandemi ini memunculkan fenomena *learning lost*, di antaranya tak sedikit siswa yang tidak mencapai kemampuan kognitif dan tidak tuntasnya sasaran pembelajaran.

Untuk mengatasinya kita pun sudah memiliki Kurikulum Darurat, tetap harus ada upaya ekstra untuk optimalisasi dan efektivitasnya. Bukan upaya yang ringan memang, namun kita

jangan pernah menyerah. Dengan kolaborasi dan sinergi yakinlah tantangan pandemi ini akan berakhir. Apalagi di beberapa daerah sudah masuk PPKM level 3 ke bawah, pembelajaran tatap muka terbatas sudah bisa dilaksanakan tentu dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Kita tuntaskan kerinduan untuk belajar tatap muka di sekolah dengan segala persiapan matang yang sudah kita lakukan bersama selama ini. Ciptakan suasana pembelajaran nyaman, menyenangkan, kondusif dan juga aman, yang selama hampir dua tahun ini hilang dari sekolah kita. Efektifkan proses pembelajaran, setelah pembelajaran usai, segera peserta didik pulang, tidak ada kegiatan lain sebelum waktunya benar-benar normal, agar kita semua bisa selamat dan terjaga dari paparan virus Covid-19. ●



Direktorat SMA lakukan Supervisi Percepatan Sinkronisasi Dapodik Tahun 2021

Pemutakhiran Dapodik perlu dilakukan oleh satuan pendidikan, karena Dapodik merupakan pangkal yang berkaitan dengan program-program Kemendikbudristek. Mengenai hal ini, Direktorat SMA menyelenggarakan supervisi percepatan sinkronisasi Dapodik tahun 2021.

Hal ini dilatarbelakangi oleh penyaluran dana BOS reguler Tahap III Tahun 2021, dimana pemutakhiran Dapodik adalah salah satu syarat nya. Bahkan, jika satuan pendidikan tidak melakukan sinkronisasi data Dapodik, maka satuan pendidikan tersebut tidak dapat ditetapkan sebagai penerima BOS Reguler Tahap III TA 2021 dan TA 2022.

Target dalam supervisi kali ini selain sekolah yang belum melakukan sinkronisasi Dapodik per tanggal 20 Agustus 2021, juga sekolah dengan data siswa anomali, yaitu sekolah yang sudah sinkronisasi tetapi memiliki data anomali jumlah siswa dari semester sebelumnya. (>25 atau <-25).

Supervisi yang dilakukan dalam dua tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah di sekolah yang belum melakukan sinkronisasi, dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Tahap satu supervisi ini dilakukan pada tanggal 24-15 Agustus 2021, sementara itu Tahap dua dilakukan pada tanggal 26-28 Agustus 2021.

Petugas dalam supervisi ini dilengkapi dengan protokol kesehatan yang ketat.





Bantuan Kuota Data dan Uang Kuliah Tunggal 2021

Pandemi menghadirkan beragam kebijakan, termasuk Belajar Dari Rumah. BDR ini dalam prosesnya memanfaatkan teknologi komunikasi menggunakan internet. Namun, hal ini melahirkan masalah lain, yaitu ketersediaan kuota untuk peserta didik, mengingat tidak semua peserta didik berasal dari kalangan yang cukup secara ekonomi. Menjawab keresauan itu, Kemendikbudristek memberikan bantuan berupa kuota data internet. Selain kuota data, permasalahan lain muncul dari mereka yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Bahwa, kuliah dilakukan daring, namun uang kuliah harus tetap dibayarkan. Berangkat dari hal ini, Kemendikbudristek juga menginisiasi bantuan UKT untuk mahasiswa.

Kemendikbudristek pada tahun 2020 dan 2021 telah menyalurkan bantuan sebesar Rp 13,2 triliun serta menerjunkan 53.706 relawan mahasiswa dalam rangka penanganan pandemi Covid-19. "Bantuan tersebut terdiri dari bantuan kuota data internet dan bantuan Uang Kuliah Tunggal (UKT). Pada tahun 2020 bantuan kuota data internet telah menasar kepada 35,6 juta siswa, mahasiswa, guru, dan dosen, dilanjutkan anggaran bantuan kuota data internet pada tahun 2021 mencapai Rp6,8 triliun yang diperuntukkan bagi 26,8 juta siswa, mahasiswa, guru, dan dosen," terang Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim. Pernyataan tersebut disampaikan saat peresmian lanjutan Bantuan Kuota Data Internet dan Uang Kuliah Tunggal (UKT) Tahun 2021, secara daring, di Jakarta, pada Rabu (4/8).

Mengenai bantuan UKT, pada 2020-2021 anggaran yang diberikan mencapai Rp 2 Triliun dan diperuntukkan bagi 419.605 mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Keberlanjutan Bantuan Kuota dan UKT

Guna mendukung dan memastikan pendidikan berkualitas tetap berjalan meski pandemi belum berakhir, Kemendikbudristek menyalurkan anggaran tambahan sebesar Rp 2,3 triliun untuk kelanjutan bantuan kuota data internet bagi 26,8 juta siswa, mahasiswa, guru, dan dosen pada bulan September, Oktober, dan November 2021.

Bantuan kuota data ini diberikan untuk semua jenjang, mulai dari peserta didik PAUD hingga mahasiswa begitupun dengan pendidiknya, berupa 7 GB/bulan untuk peserta didik PAUD, 10 GB/bulan untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, 12 GB/bulan untuk pendidik PAUD dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan bagi mahasiswa dan dosen diberikan bantuan sebesar 15 GB/bulan.

Selain bantuan kuota data yang berlanjut, bantuan UKT juga masih dilanjutkan. Mulai bulan September 2021, Kemendikbudristek akan menyalurkan Rp 745 miliar untuk bantuan UKT bagi mahasiswa yang terdampak Covid-19. Bantuan UKT ini diberikan sesuai besaran UKT dengan batas maksimal Rp 2,4 juta.

"Bantuan UKT menasar mahasiswa yang aktif kuliah, bukan penerima KIP Kuliah/ Bidikmisi, serta kondisi keuangannya memerlukan bantuan UKT pada semester ganjil tahun 2021," jelas Menteri Nadiem.

Sumber: kemdikbud.go.id



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI

KEMERDEKAAN RI



SEMANGAT KEBINEKAAN DALAM KEMERDEKAAN

Sekolah harus menjadi tempat untuk menyemai dan merawat kebinekaan. Semangat ini menjadi sangat penting untuk memperkuat persatuan sebagai bangsa yang besar berkat kebinekaan.

Usia mereka masih muda, rata-rata baru masuk 20-an dan memiliki semangat yang membara. Mereka berasal dari berbagai suku di Indonesia dan memeluk agama yang berbeda-beda. Selain bahasa daerah masing-masing, mereka fasih bercakap menggunakan bahasa Belanda. Hanya segelintir yang lancar berbahasa Indonesia. Maklum saja, mereka memang mengenyam pendidikan Belanda.

Namun, hal itu tak menjadi soal. Perbedaan suku, bahasa, warna kulit, juga agama, mereka abaikan dan memilih mencurahkan pikiran serta tenaga demi mewujudkan persatuan. Mereka menggelar pertemuan-pertemuan yang kemudian memantik kesadaran untuk bersama-sama mengikhtikarkan negeri ini lepas dari penjajahan.

Sejarah kemudian mencatat, ikhtiar mempersatukan tanah air, bangsa, dan bahasa yang mereka tuangkan melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 menjadi fondasi lahirnya Indonesia yang kukuh. Tanggal 17 Agustus 1945 Republik ini memproklamasikan kemerdekaannya. Anak-anak muda itu pun menuliskan catatan mereka sebagai pemimpin bangsa, penyair, musisi, atau orang biasa saja.

Agustus 2021, Republik Indonesia genap berusia 76 tahun. Banyak hal yang berhasil dicapai namun tak bisa pula dipungkiri, kita mulai melihat kemajemukan yang dulu merupakan kekuatan, kini kadang kala menjadi mala. Toleransi yang dulu menjadi pengikat persatuan justru kini kian menipis. Praktik atau sikap intoleransi semakin sering ditemui, nyaris menghinggapai semua bidang, termasuk pendidikan. Masih tipisnya kemampuan untuk menghargai perbedaan

pandangan mengenai kebenaran yang diyakini orang lain menjadi bibit-bibit intoleransi selama ini.

Di mata Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim, intoleransi merupakan satu dari tiga dosa besar dunia pendidikan saat ini, selain kekerasan seksual dan perundungan. "Ketiga hal tersebut sudah semestinya tidak lagi terjadi di semua jenjang pendidikan yang dialami oleh peserta didik kita," ungkap Nadiem.

Menurutnya, pendidikan harusnya bebas dari intoleransi. Sebab, kreativitas, nalar kritis, dan inovasi hanya dapat berkembang jika peserta didik dan pendidik di seluruh Indonesia belajar dengan merdeka tanpa paksaan dan tekanan.

Soal intoleransi, meskipun sering dibicarakan tentang saling menghargai dan menjaga kerukunan, namun pada kenyataannya kasus-kasus intoleransi terus saja terjadi di lingkungan pendidikan. Munculnya kasus intoleransi ini di karenakan belum adanya kebijakan yang langsung mengarah pada pencegahan atau penanganan kasus intoleransi. Kasus yang paling banyak muncul adalah terkait dengan agama.

Praktik dan sikap intoleransi memang tidak boleh dibiarkan hidup. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki banyak suku, agama, ras, dan budaya. Di tengah kondisi semacam ini, setiap warga Indonesia harus memiliki toleransi terhadap kemajemukan dengan menunjukkan sikap menghormati perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok atau individu.

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare*, yang artinya bertahan, sabar, atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Toleransi membuat seseorang atau suatu kelompok memiliki sebuah kepercayaan sendiri namun tidak mengganggu atau menekan orang lain. Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian. Sedangkan benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian. Mereka yang tahu menghargai kebaikan

“

Pendidikan harusnya bebas dari intoleransi. Sebab, kreativitas, nalar kritis, dan inovasi hanya dapat berkembang jika peserta didik dan pendidik di seluruh Indonesia belajar dengan merdeka tanpa paksaan dan tekanan.”

- Mendikbud, Nadiem Makarim



Foto: Ist



Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tapi tetap satu.

“

Walaupun setiap suku memiliki ciri khas, kebiasaan, adat, budaya, dan bahasa yang berbeda, toleransi membuat semua saling menerima segala bentuk perbedaan dan membentuk persatuan Bangsa Indonesia.”

dalam diri orang lain adalah orang yang memiliki toleransi. Toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi situasi sulit, menerima ketidaknyamanan hidup dengan melepaskan, menjadi santai, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju.

Dilansir dari Psychology Today, toleransi adalah sikap adil, objektif, dan menghargai orang lain yang berbeda pendapat, kebiasaan, sifat fisik, ras, budaya, dan agama. Sikap toleransi membuat seseorang dapat menghargai orang lain tanpa bersikap emosi

dan memaksakan pendapat sendiri. Indonesia sebagai negara plural dengan banyak suku bangsa, budaya, bahasa, dan ciri fisik yang sangat beragam sangat rentan perpecahan.

Badan Pusat Statistik, menyebutkan, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa yang berbeda. Dengan kondisi ini, toleransi menjadi kunci penting dalam mengikat persatuan bangsa, menjaga kerukunan masyarakat, memunculkan nasionalisme. Toleransi mempersatukan semua suku bangsa di Indonesia sebagai sesama warga negara Indonesia. Walaupun setiap suku memiliki ciri khas, kebiasaan, adat, budaya, dan bahasa yang berbeda, toleransi membuat semua saling menerima segala bentuk perbedaan dan membentuk persatuan Bangsa Indonesia.

Toleransi mengajarkan seseorang untuk selalu berperilaku baik dan menerima perbedaan yang terdapat pada orang lain. Hal itu membuatnya tidak mudah marah, memaksakan pendapat, atau menolak pendapat orang lain yang berbeda. Sebaliknya, ia akan menghargai dan memahami perbedaan tersebut dengan baik. Toleransi mendorong seseorang memperlakukan orang lain dengan baik sehingga menciptakan kerukunan.



Pendidikan di sekolah perlu memberikan ruang untuk menjalin pergaulan dan interaksi antarteman dengan latar belakang yang berbeda.

Kebinekaan di Sekolah

Bukan hanya pandemi global Covid-19 dan era digital yang menjadi tantangan dalam mewujudkan Merdeka Belajar. Tantangan yang juga di depan mata adalah bagaimana merawat kebinekaan di lingkungan sekolah. Sekolah harus menjadi tempat merefleksikan kemajemukan dan multi budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, lingkungan sekolah harus dikelola agar menjadi sehat dan kondusif bagi terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Pendidikan di sekolah sudah seharusnya memberikan ruang untuk menjalin pergaulan dan interaksi antarteman dengan latar belakang yang berbeda. Sekolah, harus menjadi tempat untuk menabur dan merawat kebinekaan Kasus intoleransi sejatinya memang harus dapat dikikis dengan pendidikan berbasis kebinekaan yang melibatkan pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, guru,

orang tua, dan masyarakat dengan dukungan dinas pendidikan di daerah.

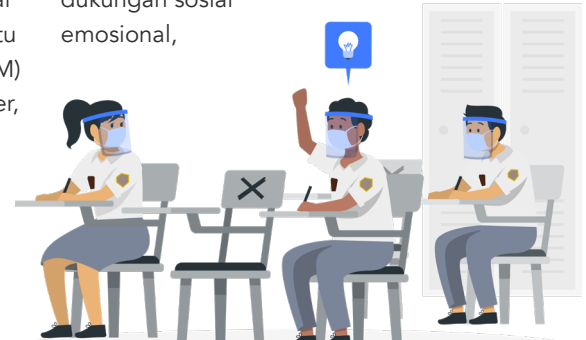
Terkait soal ini, Kepala Balitbang dan Perbukuan (Kabalitbangbuk), Kemendikbudristek Anindito Aditomo, mengungkapkan, iklim sekolah, termasuk mewujudkan semangat mencintai kebinekaan menjadi prakondisi yang mendukung anak dalam pembelajaran. "Kalau mereka merasa didiskriminasi, tidak diterima, ya tentu saja akan sulit untuk terjadi pembelajaran di sekolah," ujar Anindito.

Salah satu ikhtiar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menciptakan iklim kebinekaan di lingkungan sekolah adalah melakukan Survei Lingkungan Belajar. Hal ini merupakan bagian dari Asesmen Nasional episode pertama Program Merdeka Belajar yang diluncurkan pada 2019. Asesmen Nasional mencakup tiga komponen besar, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi dan Numerasi, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

Survei Lingkungan Belajar yang terakup dalam Asesmen Nasional adalah salah satu cara berbasis data untuk mendorong terciptanya lingkungan belajar dengan iklim keamanan dan kebinekaan yang baik sebagai prasyarat pendukung pembelajaran yang berkualitas.

Anindito menjelaskan, survei ini mengukur sejumlah aspek dari sekolah sebagai lingkungan pendukung pembelajaran, yaitu aspek langsung pembelajaran, seperti fasilitas belajar, praktik pengajaran, refleksi guru, dan kepemimpinan kepala sekolah dan aspek prakondisi pembelajaran, seperti iklim kebinekaan sekolah dan keamanan sekolah.

"Indikasi survei lingkungan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu kualitas pembelajaran di kelas, dukungan sosial emosional,



penerapan aktivitas yang memicu memproses materi pembelajaran, keinginan guru untuk berkembang, kepemimpinan kepala sekolah, dan iklim pembelajaran," jelas Anindito.

Menurutnya, peserta didik tidak mungkin dapat belajar dengan baik apabila ia merasa ketakutan dan tidak merasa nyaman selama berada di sekolah "Bagaimana bisa belajar dengan baik kalau merasa takut atau tidak nyaman?" ujarnya pada webinar perdana Silaturahmi Merdeka Belajar (SMB) bertajuk "Merawat Kebinekaan di Sekolah Lewat Survei Lingkungan Belajar", di Jakarta.

Mengetahui bagaimana kondisi sesungguhnya yang dirasakan oleh setiap peserta didik menjadi sangat penting agar sekolah bisa melakukan refleksi dan perbaikan. Iklim kebinekaan yang baik, kata dia, mencerminkan penerimaan dan dukungan terhadap hak-hak semua warga sekolah. Hal ini terlepas dari latar belakang gender, sosial-ekonomi, budaya, politik, maupun kondisi fisik. Rasa diterima dan didukung tanpa diskriminasi, menjadi prakondisi pembelajaran yang berkualitas.

Dalam Asesmen Nasional, kata dia, ada beberapa indikator terkait kebinekaan, salah satunya adalah menghargai perbedaan. Menurutnya, toleransi didefinisikan sebagai rasa nyaman bergaul, nyaman bekerja, dan nyaman berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan belajar yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Anindito mengatakan, kebinekaan harus dibangun sejak dini. Menurutnya, setiap siswa, memiliki hak yang sama untuk belajar di lingkungan yang aman tanpa diskriminasi. "Kita harus merawat kebinekaan sejak dini, yaitu sejak anak-anak duduk di bangku sekolah," ujar Anindito.

Anindito menekankan, kenyamanan dan kebebasan siswa dalam menyampaikan pendapatnya adalah hal yang penting. Salah satu ciri sekolah yang punya iklim kebinekaan yang baik adalah ketika murid merasa bebas dan nyaman untuk menyampaikan pendapatnya tentang apapun yang sedang dibahas di sekolah. "Jadi, kalau guru berhasil menciptakan suasana di mana orang dihargai pendapatnya hingga mereka nyaman mengungkapkan pendapatnya, itu salah satu ciri sekolah dengan suasana kebinekaan yang baik," tambahnya.

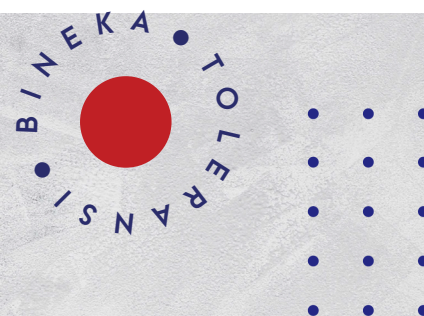
Lingkungan belajar yang toleran dan mendukung kebinekaan. Menciptakan lingkungan belajar yang toleran bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya praktik intoleransi. "Indikator tumbuhnya kebinekaan adalah menghargai perbedaan, mendukung kesetaraan hak sipil, mendukung kesetaraan gender, disabilitas, dan kualitas iklim keterbukaan di kelas," ungkapnya.

Metode asesmen yang diterapkan dalam Survei Lingkungan Belajar, kata Direktur Wahid Foundation Mujtaba Hamdi, sebagai kebijakan yang menarik karena sifatnya tidak menghukum, tapi justru mendukung untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal. "Kami tentu sangat gembira dengan metode asesmen seperti ini," ujarnya.



Indikator tumbuhnya kebinekaan adalah menghargai perbedaan, mendukung kesetaraan hak sipil, mendukung kesetaraan gender, disabilitas, dan kualitas iklim keterbukaan di kelas."

- Kabalitbangbuk, Anindito Aditomo



Toleransi dalam Lingkungan belajar, tambahnya dapat membentuk karakter peserta didik. Lingkungan belajar sangat penting dalam membentuk ruang batin setiap siswa, cara berpikir dan cara bersikap, sehingga yang ujungnya juga akan menentukan bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain.

Namun, ia menegaskan bahwa yang dimaksud toleransi bukan hanya menghargai, melainkan ada hal yang lebih mendalam, yakni memperluas makna toleransi. "Kalau hanya 'menghargai' bisa jadi hanya seperti; kamu melakukan caramu dan aku menghormati caramu. Makna toleransi harus diperluas. Di sekolah misalnya, praktik toleransi adalah ketika peserta didik bisa dengan nyaman bekerja sama dan berkolaborasi dalam satu aktivitas bersama.

"Praktik itu misalnya ketika menjelang hari besar keagamaan di sekolah, murid dapat bersama-sama membantu dalam mempersiapkan kegiatan tanpa perlu mengikuti kegiatan ibadahnya. Itu cara-cara untuk memperdalam toleransi tersebut," ujar Mujtaba.

Dalam laporan Wahid Foundation Juli 2020 menyebut beragam kasus dalam 10 tahun terakhir menggambarkan gejala intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan masih jadi tantangan di dunia pendidikan.

Namun, berdasarkan hasil riset Wahid Foundation tentang toleransi dan kebinekaan, lebih dari 80% lebih siswa meyakini bahwa Pancasila menjadi landasan yang berhasil mempersatukan. "Kita punya modal yang kuat untuk membangun persatuan di tengah-tengah kebinekaan yang luar biasa," ujarnya.

Anggota Komisi X DPR RI Sofyan Tan, menyatakan dukungannya terhadap kebijakan Asesmen Nasional. "Komisi X DPR RI memberikan dukungan sepenuhnya kepada Kemendik-

budristek dalam menjalankan Asesmen Nasional, khususnya Survei Lingkungan Belajar," ujarnya saat menjadi narasumber pada webinar perdana Silaturahmi Merdeka Belajar (SMB) bertajuk "Merawat Kebinekaan di Sekolah Lewat Survei Lingkungan Belajar".

Sofyan juga menyebutkan, Survei Lingkungan Belajar berguna untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan perbaikan di lingkungan belajar. Asesmen Nasional, termasuk Survei Lingkungan Belajar akan memungkinkan sebuah kebijakan dibuat berbasis data, bukan berbasis tren. Kebijakan berbasis data harus dibiasakan," tuturnya.

Bagi Sofyan sendiri, merawat kebinekaan harus dilakukan melalui aksi nyata. Sofyan juga menekankan pentingnya untuk menyelesaikan masalah perbedaan dan bukan hanya sekadar seremonial. Sofyan juga mengingatkan pentingnya keterbukaan dan komunikasi untuk menyelesaikan perselisihan dan meningkatkan keterbukaan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Sofyan Tan, mengungkapkan, kisah inspiratif Greysia Polii dan Apriyani Rahayu meraih medali emas bulu tangkis Olimpiade Tokyo sebagai bukti nyata semangat binneka tunggal ika di kalangan generasi muda. "Merinding. Bangga menjadi orang Indonesia. Bahasa itu membuat banyak orang meneteskan air mata. Bahwa generasi muda bisa bersatu tanpa lagi memandang perbedaan suku agama dan ras," ungkap Sofyan.

Optimisme ini juga diungkapkan Mutjaba, menurutnya, dari seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, sesungguhnya tidak hanya menemukan masalah tapi juga modalitas-modalitas yang sudah ada dan praktik-praktik baik yang sudah berjalan.

Optimisme serupa juga dirasakan Anindito, ia percaya kebanyakan guru, kepala sekolah, siswa adalah orang-orang yang toleran. "Kita punya budaya hidup dalam keberagaman ini yang terealisasi dalam salah satu nilai Pancasila. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah secara implisit maupun eksplisit itu menentukan potret kehidupan berbangsa kita di masa depan," ungkapnya. (dbs) ●



Lingkungan belajar yang toleran dan mendukung kebinekaan.

RAYAKAN MERDEKAMU

Cara Kemendikbudristek Rayakan HUT RI

Merayakan HUT RI ke 76, Kemendikbudristek menyelenggarakan Lomba bertajuk Rayakan Merdeka. Ini merupakan sebuah wujud dari gema semangat kemerdekaan, meski kemerdekaan harus dirayakan dalam masa pandemi Covid-19.

Lomba yang digagas oleh Kemendikbudristek dan diumumkan langsung oleh Mendikbudristek, Nadiem Makarim (akrab disapa Mas Menteri) ini dimulai dengan tahap pengumpulan karya sejak tanggal 18 Juli 2021 hingga 9 Agustus 2021. Dalam video sosialisasi pada kanal Youtube Kemendikbud RI, Mas Menteri menyampaikan ajakannya "Mari membangun Indonesia Tangguh dan tumbuh dengan merayakan kemerdekaan dalam belajar, berkarya, dan berbangsa. Pada masa pandemi yang begitu banyak tantangan, sekarang adalah momen terbaik untuk kita memperkuat kebersamaan sebagai bangsa yang kuat karena bineka" tuturnya.

Selain menarik perhatian dari masyarakat luas, Rayakan Merdeka juga bertujuan untuk menyebarkan potret keberagaman bangsa dan menggugah semangat toleransi melalui kegiatan kompetisi berskala nasional. Terdapat beberapa lomba dalam gelaran ini, diantaranya menyanyikan lagu, membaca puisi, menari, bercerita, berpantun, menulis artikel kebinekaan, hingga lomba video pembelajaran kreatif.

Kegiatan berskala nasional ini dapat diikuti oleh siswa dan pendidik mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi. Juri dalam acara puncak pun tidak tanggung-tanggung. Selain Mendikbudristek, Nadiem Makarim, juga turut menjadi juri Pratikno, Menteri Sekretaris Negara, dan Tri Rismaharini, Menteri Sosial. Tentu hadiah yang disediakan pun tidak tanggung-tanggung, selain uang tunai, laptop, tablet, dan ponsel pintar juga menjadi hadiah bagi para juara.

Setelah melewati masa seleksi, para juara diumumkan dalam Malam Puncak perayaan Rayakan Merdeka pada tanggal 29 Agustus 2021 yang disiarkan secara langsung di TVRI.

Dalam acara pengumuman pemenang, Mas Menteri menyampaikan "Saya merasa senang dan bangga dengan semangat pelajar, pendidik, rekan-rekan media, pelaku seni dan budaya serta masyarakat Indonesia dalam mengikuti perlombaan "Rayakan Merdeka". Lomba ini kami selenggarakan untuk membangun karakter dan menguatkan jati diri bangsa, meski di masa pandemi".

Sebelum dinilai oleh ketiga juri utama, karya-karya peserta juga dinilai oleh perwakilan Kemendikbudristek, sejumlah pakar, tokoh, serta pelaku seni dan budaya. Penilai terdiri dari berbagai macam kalangan, ada musisi dan komponis Purwataraka, aktor Dennis Adhiswara, aktris Happy Salma, content creator Jovial de Lopez, sutradara Rahabi Mandra, aktor Kevin Julio, penyair Esha Tegar Putra, aktris Sha Ine Febriyanti, serta wartawan senior Nasrullah Nara.

Selamat kepada para pemenang, semoga kegiatan ini dapat terus memacu kreativitas untuk terus berkarya. ●



PELAJAR PANCASILA

Pelajar Pancasila, Unggul dan Berkarakter

Peningkatan toleransi di sekolah bukan dengan beragam aturan, ancaman, atau hukuman, melainkan dengan paradigma baru dalam konsep Merdeka Belajar yang di dalamnya terdapat penguatan profil Pelajar Pancasila.

Keberagaman suku, agama, dan budaya bisa menjadi solusi mewujudkan SDM unggul dan berkarakter di Indonesia. Hal inilah yang mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginisiasi lahirnya Pelajar Pancasila sebagai implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter.

Kemendikbudristek berupaya memperkuat aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah, dengan memberikan alokasi pendidikan Pancasila yang proposional. Menurut Dirjen PAUD Dikdasmen Jumeri, Kemendikbud mengambil langkah-langkah dan mitigasi untuk meningkatkan toleransi di sekolah. Ada beberapa ikhtiar yang dilakukan, yakni melalui Merdeka Belajar dengan penguatan profil Pelajar Pancasila, penguatan kompetensi guru, dan transformasi pembelajaran.

“ Peningkatan toleransi di sekolah bukan dengan beragam aturan, ancaman, atau hukuman, melainkan dengan paradigma baru dalam konsep Merdeka Belajar dan praktik baik.”

-Dirjen PAUD Dikdasmen, Jumeri



Menurut Jumeri, peningkatan toleransi di sekolah bukan dengan beragam aturan, ancaman, atau hukuman, melainkan dengan paradigma baru dalam konsep Merdeka Belajar dan praktik baik. Ia mencontohkan, dalam tiap mata pelajaran para siswa diajak berkolaborasi, bekerja sama, menyelesaikan sebuah masalah.

Penerapan konsep semacam itu diharapkan dapat membentuk profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, dan kreatif.

Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mewujudkan Pelajar Pancasila harus di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Ciri yang pertama adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat lima



elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, di antaranya: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Profil Pelajar Pancasila harus memiliki ciri yang kedua, yakni berkebinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Bergotong royong tergolong dalam ciri ketiga untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Ciri tersebut diartikan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Ciri keempat ini juga wajib dimiliki Pelajar Pancasila di Indonesia, yaitu mandiri. Pelajar mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri atas kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar Pancasila juga memiliki ciri utama yang kelima, yaitu bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Pelajar Pancasila



1. BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YME, DAN BERAKHLAK MULIA

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Elemen Kunci Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia:

- 1 Akhlak beragama
- 2 Akhlak pribadi
- 3 Akhlak kepada manusia
- 4 Akhlak kepada alam
- 5 Akhlak bernegara



BERKEBINEKAAAN GLOBAL

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen Kunci Berkebinekaan Global:

- 1 Mengenal dan menghargai budaya
- 2 Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama
- 3 Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Elemen kunci bernalar kritis mulai dari memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

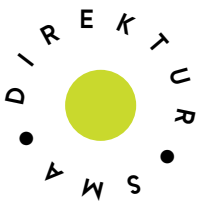
6. Kreatif

Kreatif menjadi ciri-ciri yang terakhir dalam profil Pelajar Pancasila. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Elemen kunci dari kreatif yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. ●



Dr. Suhartono Arham, M.Si. Dari Sambas Menembus Batas



Lahir dari keluarga guru, pendidikan menjadi prioritas bagi Suhartono Arham. Karena itu, meski berasal dari daerah dengan akses transportasi yang berat, Pak Anton demikian biasa dipanggil, mampu menuntaskan studi hingga jenjang S3 dan bahkan kini menjadi orang nomor satu di Direktorat SMA.

"Pak bisa menghadap untuk wawancara?" demikian ujar Penanggung Jawab Publikasi Direktorat SMA Jim Bar Pen saat tim Majalah SMA berpasangan dengan Pak Direktur di pintu masuk lantai 1 Gedung A, Direktorat SMA, di bilangan Cipete, Jakarta Selatan, Kamis sore 19 Agustus 2021.

"Oke siap tunggu sebentar ya," ujar Pak Direktur ramah mempersilakan tim majalah menunggu.

Tak lama berselang Pak Direktur pun tiba dan mengajak serta kami masuk ke ruang kerjanya. "Ayo, sambil santai saja kan, kalau belum cukup nanti bisa disambung lain waktu, yang penting saya pas senggang," ujarnya tersenyum sambil mempersilakan kami masuk.

Ramah, bersahabat, dan tidak memomorsatukan protokoler, inilah kesan pertama kami pada direktur baru SMA Dr. Suhartono Arham, M.Si. Kesan itu makin terasa saat kami berbincang di ruang kerja beliau yang sejuk dan rapi.

"Kalau sudah kenal, sama siapa pun saya upayakan saya yang menyapa lebih dulu. Ini kebiasaan saya," ujarnya sesaat setelah perkenalan awal sebagai pembuka wawancara.

Pak Anton, demikian panggilan akrab Pak Direktur yang berasal dari Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat ini. "Saya lebih nyaman dipanggil Pak Anton dibanding dipanggil Pak Dir atau Pak Direktur, hahaha," katanya tertawa lepas.



Semangat dari Pedalaman Pesisir

Perjalanan hidup memang menjadi rahasia Tuhan Yang Maha Kuasa. Pun demikian dengan Pak Anton, dari salah satu desa di pesisir Kalimantan Barat, berhasil mencapai posisi prestise dan berkantor di Ibukota Jakarta setelah secara resmi dilantik menjadi Direktur SMA Kementerian Pendidikan kebudayaan Riset dan Teknologi, 2 Juli 2021 lalu. Ia menggantikan Direktur SMA sebelumnya, Purwadi Sutanto, M.Si, yang beralih ke jabatan fungsional.

Tentu saja, menjadi perjalanan panjang bagi Anton hingga mampu mencapai posisi terkini. Apalagi jika kita melihat latar belakang beliau yang berasal dan tinggal di pedalaman. Anton kecil menghadapi tantangan yang berat dalam menempuh pendidikan dasar dan menengah pertamanya di Tebas, kabupaten Sambas.

"Waktu SD dan SMP, saya harus berjalan kaki 6 Km tiap hari. Kondisi jalan setapak dan masih tanah menjadi medan berat karena becek kalau waktu hujan," kenangnya. Namun, dorongan kuat untuk belajar dan prinsip yang diajarkan orangtuanya (Bapaknya seorang kepala SD) agar ia mementingkan pendidikan menjadi modal berharga bagi Anton hingga ia lulus SMP dan melanjutkan studi ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Singkawang. Keluarga Anton saat itu menjadi keluarga yang anak-anaknya menempuh pendidikan tinggi.

Untuk ke Singkawang dari Tebas, Anton harus menempuh transpor-

“ Saya optimis karena lingkungan kerja dan teman-teman di Direktorat SMA sangat mendukung, prinsip sebagaimana pepatah “di mana langit di junjung di sana bumi dipijak” menjadi wujud adaptasi yang selalu dikedepankan.”

tasi sungai kecil selama 30 menit, dilanjutkan menyusuri Sungai Sambas selama 1 jam, hingga ke jalan raya dan melanjutkan perjalanan menggunakan bus ke Singkawang selama 1,5 jam. Transportasi yang berat itu pun membuat Anton dan teman-teman SPG dari daerah pedalaman lain tinggal di Singkawang.

Mengabdikan, Bermula dari BPG

Anton lulus SPG dan “kabur” ke Yogyakarta. Kenapa kabur? Menurut Anton ia sejatinya diminta kepala SPG untuk menjadi guru saja. “Maklum waktu itu tenaga pengajar masih kurang dan Kalbar sampai mendatangkan guru dari NTT,” katanya. Maka wajar jika kepala SPG Singkawang merasa kecewa. “Kamu sudah lulus dan punya ijazah, tinggal tes dan menunggu penempatan, malah pergi ke Yogya,” demikian Anton menirukan ucapan Kepala SPG Singkawang.

Ke Yogya, tentu bukan sekadar kabur, Anton meneruskan studi dengan kuliah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Yogyakarta dan mengambil jurusan Kurikulum. “Niat saya sebenarnya setelah lulus mau menjadi guru di almamater saya, namun apa daya tahun 1998 SPG Singkawang dibubarkan dan menjadi SMAN 3 Singkawang. Alhasil saya tak sempat jadi guru,” ujar pria kelahiran 1966 ini.

Tertutup kesempatan mengajar di SPG, takdir akhirnya membawa Anton berlabuh di Balai Penataran Guru Pontianak. Tahun 1992 ia diterima sebagai PNS di BPG hingga unit pelaksana teknis Kemendikbud tersebut berubah menjadi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Barat. “Meski tak menjadi guru, bekerja di BPG (LPMP) saya tetap berhubungan dengan diklat dan pembinaan para guru,” ujarnya. Ia mengabdikan cukup lama di LPMP, tepatnya hingga Maret 2018. Selepas dari LPMP, Anton mendapat tugas di Sekretariat Direktorat Jenderal Dikdasmen. Kurang lebih tiga tahun berkarier di pusat, Anton pun mendapat amanah besar menjadi Direktur SMA Kemdikbudristek.

Bagaimana Anton menyikapi amanah besar tersebut? Menurutnya Direktorat SMA adalah unit teknis di kemdikbud yang sudah ajeg dengan sistem, karena itu ia pun mengaku optimistis dapat menjalankan tugas dengan sepenuh hati sebagai Direktur SMA. “Saya optimis karena lingkungan kerja dan teman-teman di Direktorat SMA sangat mendukung,” ujarnya seraya menegaskan, di mana pun bertugas, prinsip sebagaimana pepatah “di mana langit di junjung di sana bumi dipijak” menjadi wujud adaptasi yang selalu ia kedepankan.

“Selamat bertugas Pak Anton, semoga SMA makin maju! ●

Dr. Suhartono Arham, M.Si : Akses ke Perguruan Tinggi harus Diakselerasi

Tingkat partisipasi lulusan sekolah menengah, baik SMA maupun SMK, ke jenjang perguruan tinggi tahun 2021 hanya 47,7 persen dari rata-rata lulusan per tahun. Perlu penanganan serius untuk meningkatkan lulusan SMA masuk ke perguruan tinggi.

Dr. Suhartono Arham, M.Si, resmi menakhodai kapal besar Direktorat SMA sejak 2 Juli 2021. Ia menggantikan Drs. Purwadi Sutanto, M.Si, direktur SMA sebelumnya yang beralih ke jabatan fungsional. Dilantik di masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) langkah Pak Anton, demikian direktur baru SMA ini akrab disapa, seakan tertahan. Maklum di masa PPKM ini aktivitas perkantoran dibatasi, termasuk di Direktorat SMA.

Namun demikian, sejak dilantik, Pak Anton langsung beraktivitas di kantor tentu saja dengan mengedepankan protokol kesehatan ketat. "Sejak masuk kantor di Cipete ini, saya baru menerima tamu sekitar 20-an orang, rata-rata dalam rangka koordinasi dengan para koordinator bidang di lingkungan Direktorat SMA," ujarnya saat tim Majalah SMA berkesempatan bersilaturahmi ke ruang kerjanya, Gedung A lantai 1, Kamis sore, 19 Agustus lalu. Pak Anton pun berkelakar jika ia adalah "Direktur PPKM".

Obrolan dengan Pak Anton pun berlangsung santai dan penuh keakraban. Hal ini karena pria kelahiran 18 Oktober 1966 ini memang sangat hangat dan bersahabat. Topik pembicaraan tidak ditentukan, mengalir apa adanya, mulai dari kisah masa kecilnya di Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, perjalanan sekolah dasar dan SMP yang penuh tantangan, masa sekolah di SPG, kuliah di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta hingga memasuki dunia kerja, prinsip hidup yang diajarkan orangtuanya (baca: Lebih Dekat dengan Direktur SMA: Dari Sambas Menembus Batas), pembelajaran di masa pandemi, hingga beragam tantangan yang dihadapi pendidikan jenjang SMA yang juga menjadi fokus Direktorat SMA di bawah kepemimpinannya.

Apa saja isu dan tantangan yang dihadapi Direktorat SMA di mata Pak Anton? Berikut petikan wawancara tim Majalah SMA yang didampingi penanggung jawab Publikasi Direktorat SMA Jim Bar Pen dengan Direktur SMA yang baru Dr. Suhartono Arham, M.Si:

Q *Di masa pandemi berbagai pembelajaran dalam jaringan (daring/online) selama ini disinyalir belum bisa dilaksanakan secara maksimal, terlebih bagi siswa yang terkendala sarana pembelajaran online, karena itu beberapa waktu lalu Kemendikbudristek mendorong pelaksanaan PTM terbatas, bagaimana menurut hemat Bapak?*

A Ya, betul, pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek mendorong sekolah untuk dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, khususnya di daerah yang penyebaran Covid-19-nya rendah. Upaya ini juga mendapat landasan yang kuat dengan adanya SKB empat Menteri tentang pembelajaran di masa pandemi, yakni Menteri Dikbudristek, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Kesehatan.

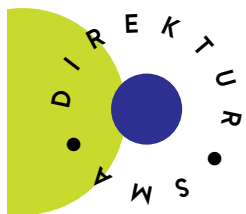
Namun memang karena kondisi penyebaran Covid-19 secara nasional masih tinggi dan adanya kebijakan PPKM, maka pelaksanaan PTM terbatas, belum bisa kita laksanakan hingga saat ini. Bahkan di beberapa daerah sekolah sudah banyak yang siap melaksanakan PTM Terbatas, namun belum ada izin dari kepala daerah yang juga ketua satgas Covid-19, dengan alasan penyebaran Covid-19 masih tinggi atau daerah tersebut masuk dalam zona merah.



Q *Bagaimana sekolah harus menyikapi kondisi yang seakan tidak menentu ini padahal persiapan PTM terbatas sudah maksimal, termasuk menyiapkan daftar periksa sebagaimana dipersyaratkan dalam SKB 4 menteri?*

A Satuan pendidikan yang sudah mempersiapkan seluruh sarana prasarana PTM Terbatas tentu tidak akan sia-sia karena pada waktunya akan tetap bisa digunakan. Sekolah tinggal menunggu kondisi membaik, dan pemerintah daerah di wilayah masing-masing mengeluarkan izin PTM Terbatas. Kabar terkini misalnya, Pemprov Jatim telah memperbolehkan sekolah di 20 kota menyelenggarakan pembelajaran tatap muka.

Pada masa PPKM saat ini, sebenarnya untuk wilayah dengan PPKM level 3 ke bawah sudah bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka. Karena itu, kita akan mendorong sekolah-sekolah di wilayah tertentu khususnya PPKM level 3 untuk segera bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Kalau protokol kesehatan tentu saja sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari persiapan PTM Terbatas sebagaimana diatur dalam SKB empat menteri.



Q Apakah Direktorat SMA akan melakukan pengecekan ulang kesiapan sekolah melaksanakan PTM Terbatas?

A Saya kira kita perlu melakukan kroscek kesiapan sekolah sehingga lebih pasti dan jika ada yang masih ada kekurangan tentu saja akan dilakukan perbaikan sehingga sekolah benar-benar siap melaksanakan pembelajaran tatap muka. Yang jelas, Direktorat SMA akan proaktif untuk mendorong PTM kepada sekolah karena kalau tidak, potensi *learning loss* akan lebih besar.

Q Potensi *learning loss* seperti apa jika kita tidak segera melakukan pembelajaran tatap muka?

A Kondisi inilah yang kita khawatirkan (*learning loss*). Berbagai survei menyimpulkan pembelajaran selama pandemi, yakni pembelajaran jarak jauh (PJJ) belum optimal dan bahkan memunculkan banyak kehilangan ruh pembelajaran sebagaimana pembelajaran tatap muka. Mengkhawatirkan memang, seperti ada 20 persen sekolah mengatakan sebagian siswa tidak memenuhi standar kompetensi. Jadi, diperkirakan 20 persen inilah yang diduga mengalami *learning loss*.

Tidak terjadinya pembelajaran di sekolah (libur) juga disinyalir menyebabkan siswa tidak mencapai kemampuan kognitif. *Learning loss* lain yang terjadi akibat PJJ adalah tidak tuntasnya sasaran/target pembelajaran. Kementerian memang sudah meluncurkan Kurikulum Darurat, tapi apakah iya sekolah sudah melaksanakannya dengan optimal. Selama ini banyak guru hanya memberikan tugas kepada siswa padahal pembelajaran tetap harus dua arah dan bukan hanya pemberian tugas. Pembelajaran selama pandemi juga berdampak pada ketidakmampuan siswa menguasai pembelajaran yang didapat sebelumnya.

Karena itu, kita berharap sekaligus mengimbau di daerah dengan PPKM level 3 ke bawah sesegera mungkin menyelenggarakan PTM terbatas dengan prinsip utama memastikan keselamatan dan kesehatan warga sekolah. Misalnya dengan penerapan protokol kesehatan ketat dan pengaturan *shifting* waktu belajar.



Selain persoalan pembelajaran di masa pandemi dan rencana PTM Terbatas, pada bincang sore bersama tim Majalah SMA, Pak Anton juga menyingung tentang tingginya lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Padahal, jenjang pendidikan SMA, salah satu tujuannya adalah mempersiapkan siswa untuk bisa menempuh pendidikan di bangku kuliah.

"Kondisi tersebut menjadi PR kita bersama karena siswa SMA yang tidak kuliah dan masuk ke dunia kerja, mereka belum memiliki kecakapan dan kompetensi yang cukup untuk bekerja," ujarnya seraya menambahkan perlunya solusi bagaimana menangani siswa yang tidak melanjutkan kuliah.

Q Berdasarkan Data, berapa banyak lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi?

A Merujuk data dari Ristekdikti, untuk tahun 2021 jumlah lulusan SMA sebanyak 1.541.399 anak. Dari angka ini yang melanjutkan ke perguruan tinggi mencapai 47%, dengan rincian yang masuk perguruan tinggi negeri sebanyak 289.783 dan di perguruan tinggi swasta 445.464.

Dengan demikian ada 806.152 atau 52,3 persen siswa lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke bangku kuliah. Tentu ini angka yang tidak sedikit dan harus kita pikirkan penanganannya.

Q Seperti apa strategi yang terbuka untuk dilakukan untuk meningkatkan lulusan SMA ke jenjang perguruan Tinggi?

A Tentu kita harus melakukan akselerasi akses ke perguruan tinggi sehingga membuka peluang yang luas bagi lulusan SMA untuk melanjutkan studi lebih lanjut. Upaya ini bisa berbarengan dengan pemetaan potensi siswa melalui survei oleh pihak sekolah. Memetakan setelah lulus bagaimana potensinya? Misalnya hanya 40 persen yang akan kuliah, nah yang 60 persen ini mau ke mana? Jangan sampai mereka menjadi beban masyarakat, syukur-syukur dengan pemetaan dan pendekatan yang tepat pada perjalanannya mereka bisa berubah pikiran dan mau kuliah.

Demikian pula mereka yang tidak bisa kuliah harus kita pikirkan karena untuk bekerja mereka butuh kemampuan dan keterampilan. Dalam konteks ini kita ada program *double track*, yaitu sistem pembelajaran yang menggabungkan cara belajar SMA dan SMK melalui program ini setiap siswa SMA akan diberi keterampilan tambahan untuk menyiapkan lulusannya siap kerja jika mereka tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pengembangan *double track* ini misalnya sangat *urgent* dilakukan di Kalimantan Barat. Sebagai daerah yang berbatasan dengan Malaysia, ke Kuching saja hanya 6 jam perjalanan dari Pontianak, umumnya anak SMA yang tidak kuliah mencari pekerjaan ke negara tetangga. Nah mereka ini harus kita bekali dengan keterampilan. Di daerah lain tentu kondisinya berbeda tapi secara umum bagi mereka yang tidak melanjutkan kuliah, harus kita persiapkan dan bekali dengan kompetensi sehingga bisa bersaing di dunia kerja. ●

Transformasi Sekolah melalui Sekolah Penggerak

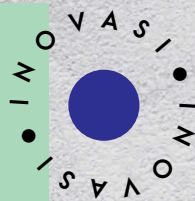


Direktorat SMA Kemendikbudristek mendukung terlaksananya program Sekolah Penggerak yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik.

Layaknya di sektor bisnis, sekolah di tanah air pun saat ini bertransformasi melalui program Sekolah Penggerak. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang mengharuskan semua berubah. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam menghadirkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

Program Sekolah Penggerak adalah hasil kolaborasi antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah untuk menyempurnakan program transformasi sekolah sebelumnya yang dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga semua sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak. Program ini akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta untuk semua jenjang di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Ke depan, pemerintah mendorong sekolah fokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) serta karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Tentunya ada maksud baik di balik hadirnya program ini. Manfaat bagi sekolah, misalnya, selain meningkatnya kompetensi kepala sekolah dan guru, juga terbuka kesempatan untuk menjadi katalis bagi sekolah lain, mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi sekolah, memperoleh tambahan anggaran untuk pembelian bahan ajar bagi pembelajaran dengan paradigma baru, meningkatkan hasil mutu pendidikan dalam kurun waktu 3 tahun ajaran, percepatan digitalisasi sekolah serta percepatan pencapaian Profil Pelajar Pancasila.



Sementara bagi pemerintah daerah akan mendapat manfaat meningkatkan kompetensi SDM di sekolah, membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, efek penggandaan dari Sekolah Penggerak ke sekolah lainnya, mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah, menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan Sekolah Penggerak, serta peluang mendapat penghargaan sebagai daerah penggerak pendidikan.

Karena program ini merupakan hasil kolaborasi antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah, tentu kantor kementerian berupaya keras agar sekolah tergerak dan semangat melakukan transformasi. Khusus di jenjang SMA, melalui Direktorat SMA, Kemendikbudristek mendukung sekolah di seluruh tanah air, menjadi Sekolah Penggerak. Menurut Direktur SMA, Suhartono Arham, saat ini sudah ada 382 Sekolah Penggerak jenjang SMA yang tersebar di 34 provinsi. "Kami akan terus mendorong sekolah agar mereka siap menjadi Sekolah Penggerak, melalui dukungan peralatan dalam rangka digitalisasi sekolah serta peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru," ungkapnya.

Peran kepala sekolah sangatlah sentral dalam program ini. Mereka harus dapat membangun lingkungan sekolah

yang sangat kolaboratif di tingkat internal sehingga setiap anggota sekolah dapat bekerja bersama dan belajar satu sama lain. Secara tidak langsung kolaborasi menjadi wahana pengembangan kapasitas kepala sekolah, guru dan kinerja sekolah.

Begitu juga di tingkat eksternal, kolaborasi dilakukan bersama para pemangku kepentingan untuk mewujudkan sekolah yang berpusat pada murid. Kerja sama dilakukan dengan melibatkan pelatih ahli sebagai pendamping serta pendukung kepala sekolah, guru/pendidik dan pengawas sekolah/penilik selama satu tahun. Pada bulan Mei saja sudah lebih dari 10.000 calon pelatih ahli telah mendaftar di program Sekolah Penggerak untuk disaring menjadi 700 pelatih ahli dengan kualifikasi terbaik. "Kesempatan untuk menjadi pelatih ahli adalah kesempatan untuk berkontribusi dalam upaya gotong royong mentransformasi pendidikan Indonesia," kata Mendikbudristek Nadiem Makarim.

Untuk mendukung program ini, Direktorat SMA akan terus memfasilitasi semua sekolah, baik negeri maupun swasta dalam melakukan transformasi demi melahirkan pelajar Indonesia yang mandiri dan berkepribadian sehingga tercipta Pelajar Pancasila. Target jangka panjangnya adalah, jika

pada tahun ajaran 2021-2022 program sekolah penggerak sudah masuk di 34 provinsi, 111 kabupaten/kota dengan melibatkan 2.500 satuan pendidikan, pada tahun 2024-2025, sudah ada 40.000 satuan pendidikan yang menjadi sekolah penggerak yang tersebar di 514 kabupaten/kota.

Program ini pun terbuka bagi semua kepala sekolah yang masuk kriteria seleksi, di antaranya semangat melakukan perubahan di satuan pendidikannya, memiliki tujuan/misi, mampu mengambil keputusan strategis sampai mampu memimpin implementasi dan melahirkan inovasi. ●



Ke depan, Direktorat SMA akan terus memfasilitasi semua sekolah, baik negeri maupun swasta dalam melakukan transformasi demi melahirkan pelajar Indonesia yang mandiri dan berkepribadian sehingga tercipta Pelajar Pancasila.



Sekolah Penggerak Kota Tangerang Siap Bergerak

Pemerintah Kota Tangerang siap mendukung Program Sekolah Penggerak yang diluncurkan Kemendikbudristek. Sebanyak 32 Sekolah Penggerak dan 194 Guru Penggerak di Kota Tangerang siap menjalankan program ini.



Sekolah Penggerak di Kota Tangerang sudah siap bergerak. Hal ini disampaikan Wakil Wali Kota Tangerang H. Sachrudin saat menerima rombongan Komisi X DPR RI yang melakukan kunjungan kerja spesifik bidang pendidikan terkait Program Sekolah Penggerak di Kota Tangerang. Acara dilaksanakan di Ruang Ahlakul Karimah, Gedung Pusat Pemerintahan Kota Tangerang, Jumat, 3 September 2021.

Ia mengungkapkan, saat ini ada 32 Sekolah Penggerak di Kota Tangerang yang berhasil lolos seleksi. Sekolah Penggerak tersebut terdiri atas 6 Taman Kanak-Kanak, 13 Sekolah Dasar dan 13 Sekolah Menengah Pertama. Selain Sekolah Penggerak, Kota Tangerang juga sudah memiliki 194 Guru Penggerak yang terdiri atas 12 orang guru TK, 52 orang guru SD dan 130 orang guru SMP. Untuk menyukseskan program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) ini, Pemkot Tangerang telah melakukan sosialisasi, pendampingan, pemantauan dan pengevaluasian, serta penguatan SDM.

Wakil Wali Kota yang didampingi Kepala Dinas Pendidikan Kota Tangerang Jamaluddin, menyebutkan, Kota Tangerang merupakan salah satu dari 111 Kota/Kabupaten yang terpilih menjadi kota penyelenggara program Sekolah Penggerak di tahap awal. Pemerintah Kota Tangerang sudah meluncurkan program ini pada 16 Februari 2021.

Lebih lanjut, Sachrudin menegaskan, Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Pendidikan Kota Tangerang terus melakukan pemantauan, pendampingan dan mengevaluasi Sekolah Penggerak dalam melaksanakan tahapan-tahapan yang dilaksanakan sesuai program dari Kemendikbudristek.

Ia berharap, Kota Tangerang dapat ikut berkontribusi dalam menyukseskan Program Sekolah Penggerak. "Mudah-mudahan melalui kolaborasi yang baik antar-pemangku kepentingan, program ini mampu mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila," ujarnya.



Kunjungan kerja spesifik Komisi X DPR RI terkait Program Sekolah Penggerak di Gedung Pusat Pemerintahan Kota Tangerang, Jumat, 3 September 2021.

Ketua Rombongan Komisi X DPR RI Ferdiansyah mengatakan, kunjungan kerja Komisi X DPR RI ini diikuti 25 anggota dan pemangku kepentingan, Direktur Sekolah Menengah Atas Kemendikbudristek, Suhartono Arham serta perwakilan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Banten.

Ia menegaskan, kunjungan kerja ini bertujuan untuk melihat kesiapan dan persiapan Kota Tangerang dalam menjalankan Program Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak. Hal ini berkaitan dengan adanya sekolah di

Kota Tangerang yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak dan juga Guru Penggerak.

Ferdiansyah mengatakan kunjungannya tersebut untuk memastikan Program Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak tidak menjadi beban daerah. Ia bersyukur, sejauh ini Pemerintah Kota Tangerang relatif tidak mendapatkan masalah yang krusial, dalam menjalankan program ini.

"Alhamdulillah beberapa hal yang disampaikan oleh Pemkot Tangerang relatif tidak ada masalah yang krusial, walau pun memang tidak sempurna. Ini supaya ketika digelar rapat kesiapan sekolah penggerak bisa disampaikan referensinya yaitu Kota Tangerang," ungkapnya.

Pada kesempatan yang sama, Direktur SMA Suhartono Arham mengatakan, Kemendikbudristek meluncurkan program Sekolah Penggerak sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter. Sekolah Penggerak merupakan bagian dari Program Merdeka Belajar.

Program Sekolah Penggerak adalah katalis untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui enam profil

Pelajar Pancasila. Program ini meliputi penguatan sumber daya manusia, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi layanan sekolah, dan pendampingan pemerintah daerah.

Program Sekolah Penggerak bukan untuk memilih sekolah favorit atau sekolah unggulan, melainkan untuk mendorong transformasi sekolah negeri dan swasta untuk bergerak satu hingga dua tahap lebih maju. Pada 2020-2021, dari 514 kabupaten dan kota di 34 provinsi di Indonesia, baru 111 kabupaten/ kota yang mengikuti Program Sekolah Penggerak, salah satunya Kota Tangerang.

Ia menyebutkan, pada 2021 ada sebanyak 75 satuan pendidikan di Provinsi Banten yang menjadi Sekolah Penggerak. Satuan pendidikan tersebut terbagi atas 10 PAUD, 26 SD, 23 SMP, dan 16 SMA.

"Jumlah tersebut bisa dikatakan sedikit bila dibandingkan dengan jumlah sekolah yang ada di Banten. Namun, kita berharap 75 satuan pendidikan ini akan mampu menggerakkan sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan," ungkapnya.

Ia menegaskan, Program Sekolah Penggerak akan terus ditingkatkan. Dari sisi jumlah, setiap tahunnya akan ditambah. Tahun depan misalnya, jumlah sekolah yang ditargetkan menjadi Sekolah Penggerak meningkat dua kali lipat. Diharapkan, ke depan seluruh sekolah di Indonesia dapat menjadi Sekolah Penggerak.

Agar program transformasi pendidikan ini dapat berjalan sesuai harapan, pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek dan penyelenggara program harus melakukan kolaborasi dengan semua pihak terkait. "Kami sangat menyambut baik masukan dan saran untuk menyempurnakan penyelenggaraan program ini," pungkasnya. ●

“

Program Sekolah Penggerak bukan untuk memilih sekolah favorit atau sekolah unggulan, melainkan untuk mendorong transformasi sekolah negeri dan swasta untuk bergerak satu hingga dua tahap lebih maju.

Simaspras, Inovasi Baru Penyaluran Bantuan SMA

Direktorat SMA mulai menerapkan inovasi baru dalam kegiatan pendistribusian bantuan ke sekolah dilakukan melalui Sistem Informasi Manajemen Sarpras (Simaspras). Sistem ini dapat meningkatkan akuntabilitas dokumen sekolah serta proses pengurusan lebih efektif dan efisien.

Pemandangan tumpukan proposal perihal permohonan bantuan untuk sekolah, di kantor Direktorat SMA, Ditjen PAUD, Dikdasmen Kemendikbudristek, sekarang tinggal cerita. Sejak Direktorat SMA melakukan inovasi layanan di bidang pendistribusian bantuan ke sekolah, bernama Sistem Informasi Manajemen Sarpras (Simaspras), prosedur pun menjadi lebih sederhana.

Jika dulu sekolah harus mengirim proposal pengajuan bantuan secara fisik dengan lampiran berbagai dokumen dan belum tentu juga sampai kepada instansi yang terkait karena berbagai kelalaian, melalui Simaspras diharapkan hal itu tidak terjadi lagi. Bukan hanya itu saja manfaat Simaspras. Sistem ini dibuat untuk mempercepat distribusi bantuan pemerintah, pengajuan bantuan, pembuatan MoU, laporan, BAST, hingga tanda tangan elektronik.

Inovasi layanan unggulan bidang Sarana Prasarana Direktorat SMA ini dimulai pada tahun 2020, dengan tahapan awal mengidentifikasi kebutuhan layanan dan koordinasi dengan pihak Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin), Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) serta Dapodik. Kemudian pada awal tahun 2021, Simaspras masuk tahapan ujicoba aplikasi dan koordinasi dalam pembuatan akun Kemendikbudristek dan pemilihan petugas verifikator. Baru pada Mei 2021, aplikasi ini digunakan untuk melayani sekolah penerima bantuan sekolah khususnya dan sekolah menengah atas yang terdaftar pada Dapodik.

Menurut Direktur SMA, Ditjen PAUD, Dikdasmen Kemendikbud, Suhartono Arham, Simaspras menggunakan login akun Dapodik dan dapat diakses oleh seluruh



sekolah jenjang SMA yang terdaftar di Dapodik. Sekolah dapat mengunggah beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penerimaan bantuan pemerintah secara elektronik. "Manfaat adanya Simas-pras, dapat meningkatkan akuntabilitas dokumen yang disampaikan oleh sekolah serta proses pengurusan dokumen juga menjadi lebih efektif dan efisien."

Ke depan, Direktorat SMA akan terus mendorong lahirnya inovasi unggulan yang mendukung peningkatan kapasitas sekolah dan kualitas belajar siswa. "Kami akan terus menciptakan inovasi unggulan sebagai bentuk layanan kami kepada sekolah dan pada akhirnya berdampak ke peserta didik," tambahnya.

Selain di bidang Sarpras, Direktorat SMA juga menciptakan inovasi unggulan di bidang lainnya. Di bidang penilaian ada e-modul serta e-raport dan di bidang TU terdapat inovasi unggulan Teman Dawai. Sementara bidang Tata kelola memproduksi mulai dari *Podcast*, *Mata SMA*, *Tanya SMA* dan *Teman SMA*. Seperti yang diungkapkan oleh Direktur SMA, semua inovasi unggulan ini dibuat untuk membantu peserta didik, yaitu sahabat SMA agar kualitas belajar mereka meningkat. ●

“

Kami akan terus menciptakan inovasi unggulan sebagai bentuk layanan kami kepada sekolah dan pada akhirnya berdampak ke peserta didik.”

BAN
TAN
•
PENYALURAN
•
N



MUTU PENDIDIKAN

Berharap lewat Independensi dan Partisipasi Publik

Mendikbudristek mengatakan, ada dua prinsip yang perlu dijaga dalam sistem penjaminan mutu agar dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Kedua prinsip tersebut adalah independensi antarfungsi yang ada dalam sistem, dan adanya partisipasi publik.

Mengelola satuan pendidikan memang bukanlah hal yang mudah. Terdapat banyak variabel dan faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan. Salah satunya, peran Kepala Sekolah sangatlah sentral dalam membawa arah kebijakan pengelolaan. Ada Kepala Sekolah yang berhasil meningkatkan mutu satuan pendidikannya dan ada juga yang tidak. Hal ini terjadi karena pengelolaan satuan pendidikan yang baik hanya melekat/terdapat pada individu kepala sekolah sebelumnya.

Untuk meminimalisir hal tersebut, maka di setiap satuan pendidikan seharusnya menerapkan sistem penjaminan mutu pendidikan. Hal ini sesuai dengan amanat di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Tujuannya adalah untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim bahkan menekankan bahwa sistem penjaminan mutu harus benar-benar dijaga agar dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan. "Ada dua prinsip yang perlu dijaga, yaitu independensi antarfungsi yang ada dalam sistem, dan adanya partisipasi publik," katanya.

Prinsip independensi memerlukan pemisahan antara tiga fungsi dalam sistem penjaminan mutu.

Fungsi penyusunan standar yang menjadi kriteria mutu, dijalankan oleh Kemendikbudristek. Sedangkan fungsi penyelenggaraan pendidikan, dijalankan oleh pemerintah daerah, masyarakat, dan perguruan tinggi. Sementara fungsi evaluasi dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional dan lembaga akreditasi mandiri. Langkah pembagian fungsi ini dilakukan untuk menghindari hasil yang tidak obyektif.

Mendikbudristek juga menyampaikan, dalam era reformasi birokrasi saat ini, pemerintah ingin memastikan terjadinya efisiensi dan tidak ada tumpang tindih dalam pengelolaan mutu pendidikan. Terkait prinsip partisipasi publik, Kemendikbudristek akan membentuk Dewan Pakar Standar Nasional Pendidikan yang mewakili berbagai pemangku kepentingan. "Kami perlu juga mendengar aspirasi publik untuk mendapatkan umpan balik."

Terkait dengan sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah, memiliki dua komponen yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPME adalah sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan. Sementara SPMI adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen dalam satuan pendidikan yang dilakukan secara mandiri dan berkesinambungan hingga terbangun budaya mutu di satuan pendidikan.

Melalui penjaminan mutu pendidikan diharapkan semua sekolah memiliki standar dan kualitas yang sama dalam mengelola satuan pendidikannya. ●



IMPLEMENTASI PTM

Pembelajaran Tatap Muka dengan Prokes Ketat

Pemerintah mulai memberikan izin bagi sekolah, termasuk SMA yang berada di wilayah PPKM level 1-3, boleh melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas namun harus tetap menerapkan protokol kesehatan ketat.

Beginilah suasana di SMAN 65 Jakarta melaksanakan sekolah tatap muka perdana di masa pandemi, Senin (30/8/2021). Siswa sudah datang sejak 06.30 WIB di sekolah dengan mengenakan masker dua lapis dan beberapa juga memakai *face shield*. Para siswa kelas 12 SMA yang berlokasi di Jl. Panjang Arteri Kelapa Dua Raya Kebun Jeruk, tersebut mengantre sambil menjaga jarak untuk dicek suhu dan dicek kelengkapan dokumen sebelum diperkenankan masuk gedung sekolah. Dokumen yang perlu dibawa siswa yaitu surat pernyataan kesediaan orang tua memberi izin anak untuk mengikuti sekolah tatap muka.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Sarana-Prasarana SMAN 65 Jakarta Muhammad Gunawan, seperti dikutip di laman detikEdu, mengatakan, para siswa duduk di bangku yang sudah dilengkapi dengan nama dan nomor untuk mengantisipasi anak berkerumun di kursi-kursi tertentu. Jika semua anak diizinkan orang tua untuk sekolah tatap muka, kata Gunawan, maka berlaku sistem masuk 50% dengan penggunaan absen ganjil-genap.

Begitu juga pemandangan yang tampak di SMAN 71 Jakarta. Para siswa sangat antusias mengikuti pelajaran tatap muka setelah lebih dari setahun belajar dari rumah. Kepala Sekolah SMAN 71 Acep Mahmudin yang merupakan peserta Program Sekolah Penggerak turut memberikan dukungannya terhadap kebijakan PTM terbatas. "Kami semaksimal mungkin mempersiapkan sekolah kami agar aman melaksanakan PTM terbatas. Kami senang sekali bisa mendidik anak-anak

kami secara tatap muka, karena ada hal yang tidak bisa dilaksanakan secara daring, misalnya pembentukan karakter," kata Acep.

Melihat situasi mulai kondusif dari wabah pandemi, Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pun melakukan peninjauan ke beberapa sekolah di Kabupaten Bogor serta di wilayah Jakarta (9/9) untuk pelaksanaan PTM terbatas serta memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan aman. Pada kunjungan ke SD Swasta Santo Fransiskus III, SMP PGRI 20, dan SMAN 71, Mendikbudristek didampingi oleh Anggota Komisi X DPR RI Putra Nababan.

Saat ini, Provinsi DKI Jakarta merupakan wilayah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3, di mana sekolah sudah diperbolehkan melaksanakan PTM terbatas. "Saya sangat gembira melihat kembali pembelajaran dan interaksi di sekolah. Semoga segenap warga sekolah dapat mempertahankan disiplin protokol kesehatan dan semangat dalam menjalankan PTM terbatas," ujar Nadiem Anwar Makarim sambil mengingatkan bahwa orang tua tetap memegang keputusan terakhir tentang opsi yang akan diambil.

Kemudian, kepada warga sekolah, Mendikbudristek menekankan tiga hal penting yang harus selalu diingat, yakni memastikan keselamatan, keamanan, dan kesehatan warga sekolah. Tidak hanya di sekolah tapi juga di perjalanan dan di rumah. ●



Semangat Guru Belajar dan Berbagi

Kemendikbudristek telah meluncurkan program "Guru Belajar Berbagi". Para guru kini memiliki wadah untuk belajar dan berbagi dengan sesama guru hebat dari berbagai bidang di seluruh Tanah Air.



Masa pandemi tak menyurutkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk berinovasi. Salah satu inovasinya adalah program Guru Belajar Berbagi dari Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek.

Guru Belajar & Berbagi hadir sebagai tempat bertemunya guru-guru hebat dari berbagai bidang di seluruh Indonesia untuk bisa mengikuti ragam seri belajar serta berbagi ragam bentuk pembelajaran. Ayo Guru Belajar merupakan gerakan dimana setiap guru bisa mengikuti program pembelajaran GTK secara daring, sementara Ayo Guru Berbagi merupakan gerakan kolaborasi pemerintah, guru, komunitas, dan penggerak

pendidikan untuk bergotong royong berbagi ide dan praktik baik melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), artikel, video pembelajaran, dan aksi webinar.

Baik Ayo Guru Belajar maupun Ayo Guru Berbagi hadir sebagai fasilitas belajar dan berbagi agar anak-anak Indonesia mendapatkan pendidikan terbaik dari guru terbaik.

Kemendikbudristek baru saja meluncurkan Program Guru Belajar Berbagi, Seri Panduan Pembelajaran Tahun Ajaran 2021-2022, yang dilakukan secara daring pada 7 Juli hingga 25 Agustus 2021. Pada seri ini, program akan dilaksanakan dalam 10 angkatan dengan jumlah materi 32 jam pelajaran (JP), melalui portal gurubelajardanberbagi.kemdikbud.go.id.

Sekretaris Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Nunuk Suryani mengatakan, pada tahun ajaran baru 2021-2022 sejumlah satuan pendidikan akan mulai menyelenggarakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Namun, jika ada daerah di luar Jawa dan Bali yang akan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 tidak berubah. Prioritas utama adalah tetap menjaga kehati-hatian, kesehatan, dan keselamatan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, keluarga, serta masyarakat. "Pembekalan bagi guru dan kepala satuan pendidikan menjadi sangat penting agar lebih siap dalam merencanakan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di tahun ajaran 2021-2022," ungkap Nunuk Suryani ketika membuka acara peluncuran secara resmi mewakili Dirjen GTK, secara daring, di Jakarta, pada Rabu (7/7).

Sementara itu, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar, Rachmadi Widdiharto mengatakan, bahwa sasaran peserta Program Guru Belajar Berbagi, Seri Panduan Pembelajaran adalah semua guru dan kepala satuan pendidikan di semua jenjang. Tujuan dari program yang diselenggarakan secara daring ini adalah memandu GTK dalam merancang, memfasilitasi, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran di masa pandemi.

Para guru yang mengikuti program pembelajaran GTK Guru Belajar

“ Tujuan dari program yang diselenggarakan secara daring ini adalah memandu GTK dalam merancang, memfasilitasi, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran di masa pandemi.”

dan Berbagi, akan mendapatkan panduan tentang seri belajar mandiri calon guru ASN PPPK, panduan pembelajaran tahun ajaran 2021/2022, seri semangat guru: kemampuan nonteknis dalam adaptasi teknologi, seri PAUD, asesmen kompetensi minimum, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan inklusif serta seri masa pandemi Covid-19.

Desain kegiatan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, bimbingan teknis (bimtek) melalui visualisasi isi panduan beserta contoh dan studi kasus. Adapun materi dalam tahap ini adalah Pembelajaran Tahun Ajaran 2021/2022 sebagai Langkah Kenormalan Baru (6 JP), Kerangka Dasar Pembelajaran (8 JP), Penerapan Praktik Baik Pembelajaran (8 JP), Penjaminan Mutu Pembelajaran (6 JP), dan Asesmen pra/pasca Bimtek (2 JP).

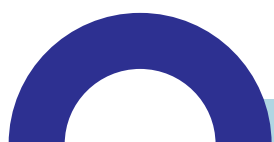
Tahap kedua, pengimbasan, yaitu kegiatan *asynchronous* yang bertujuan memfasilitasi peserta dalam menunjukkan pemahamannya terhadap materi bimtek sekaligus mengajak sesama guru dan/atau sesama kepala satuan pendidikan untuk mengikuti program bimtek.

Banyak sekali manfaat yang diperoleh dari program pembelajaran

GTK, yakni: lebih fleksibel karena guru dapat mengatur sendiri waktu belajar sesuai kesibukan masing-masing, lebih mudah mempelajari konten pembelajaran yang telah dipecah menjadi unit belajar yang lebih kecil, dapat memilih tantangan yang sesuai dengan kemampuan, dan pengalaman belajar bersama dengan rekan guru yang lain untuk menyelesaikan semua tahapan program.

Sementara dalam Program Guru Belajar Berbagi, akan banyak pengalaman baru dari setiap pertemuan dan diskusi karena biasanya temu komunitas dihadiri oleh perwakilan dari komunitas dan kelompok guru di seluruh Indonesia. Tema diskusi diharapkan dapat mendukung pembelajaran guru-guru dari berbagai bidang dan jenjang pendidikan.

Untuk mendapatkan informasi tentang Program Guru Belajar dan Berbagi seri Panduan Pembelajaran Tahun Ajaran 2021/2022, masyarakat dapat mengakses laman www.gurubelajardanberbagi.kemdikbud.go.id atau kanal media sosial Ditjen GTK. ●





Sekolah Sehat, Lingkungan Hebat

Meskipun pandemi menonaktifkan banyak kegiatan di sekolah, tradisi sekolah sehat SMAN 2 Semarang tetap dilakoni. Terutama menghadapi pembelajaran tatap muka dan era kebiasaan baru ke depan.

Memasuki SMA Negeri 2 Semarang, Klungkung seperti bukan berada di lingkungan sekolah. Pohon-pohon peneduh merindang. Tanaman-tanaman hias cantik dan tertata. Rumput-rumput taman pun tampak rapi, asri dan hijau. Mengunjungi sekolah ini serasa berada dalam sebuah taman yang besar yang dikelola secara profesional. Padahal, keelokan lingkungan sekolah ini diurus sepenuhnya oleh warga belajar dengan penuh kesadaran. Jika melongo lebih dalam, di mana terdapat area khusus tempat pengolahan sampah, maka akan tampak pula pohon-pohon buah dan tanaman sayur di kebun sekolah yang subur. “Ini semua berkat sampah organik yang kami hasilkan dan kami olah menjadi pupuk untuk semua tanaman di lingkungan sekolah,” papar I Wayan Janiarta, kepala sekolah SMA Negeri 1 Semarang, Klungkung. Tidak hanya kompos, sampah plastik yang dihasilkan oleh SMA yang terletak di Jalan Dewi Sartika No. 16, Semarang ini juga dimanfaatkan untuk dijual ke KSM (Kelompok Swadaya Mandiri) Darmawinangun yang merupakan bank sampah rekanan SMA Negeri 2 Semarang.



Jauh sebelum pandemi Covid-19, SMA Negeri 2 Semarapura Klungkung sejak tahun 2014 telah menerapkan program pengolahan sampah secara mandiri. Dengan mesin pencacah sampah organik dan sampah plastik yang mereka miliki, sampah-sampah diolah kembali dan memberikan manfaat bagi kelangsungan ekosistem. Walhasil, sekolah bersih, tanah menjadi subur dan juga memberikan sumbangan secara finansial. "Sudah menjadi komitmen seluruh warga sekolah di sini untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan ketertiban di lingkungan sekolah. Kami meyakini, jika semua warga sekolah sehat itu muaranya pasti akan bermanfaat bagi masyarakat," ujar I Wayan Janiarta.

Tidak hanya sampah, kantin juga mendapat perhatian khusus pihak sekolah. Secara berkala pengelola gerai makan di SMA Negeri 2 Semarapura ini dibimbing petugas Puskesmas setempat mengenai kesehatan makanan, gizi dan sanitasi di kantin sekolah. Kantin harus menyediakan tempat cuci tangan, makanan yang sehat dan terlindungi dari lalat, serta limbah atau sampah yang dihasilkannya. "Sebab, kantin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sekolah. Karena dengan kantin yang sehat tentu berdampak pada warga sekolah," papar I Wayan. Perhatian pada pengelolaan kantin sekolah ini dilakukan dengan memberikan bimbingan dan sertifikat "Kantin Laik Sehat" bagi pengelola kantin sekolah. Ditambah pula pemeriksaan makanan kadaluarsa oleh kader UKS di "kantin jujur" yang dikelola secara mandiri oleh koperasi sekolah. Meskipun kegiatan-kegiatan ini hampir 2 tahun dinonaktifkan karena pandemi, namun dalam persiapan pembelajaran tatap muka (PTM) ke depan, sekolah sudah siap untuk kembali ke tradisi sebagai sekolah sehat. Dan tentu dengan protokol kesehatan yang berlaku sekarang.

Sebagaimana di tahun-tahun sebelumnya, untuk mendukung program pemerintah daerah dalam mengurangi sampah plastik, SMA Negeri 2 Semarapura tetap melakukan minimalisir sampah plastik di sekolah. "Meskipun belum sepenuhnya bebas dari sampah plastik, SMA kami berangsur-angsur meninggalkan sampah anorganik. Di kantin kami makanan yang biasa dibungkus dengan plastik atau kertas diganti dengan bungkus daun," ujar I Wayan.

SMA yang berpredikat sebagai Juara 2 Lomba Sekolah Sehat Nasional tahun 2016 dan Juara 2 Promosi Kesehatan Universitas Andalas 2019 ini selalu konsisten untuk mewujudkan sekolah sehat. Disamping

SEKOLAH SEHAT



Aktivitas pembagian masker kepada masyarakat yang dilakukan peserta didik SMAN 2 Semarapura, Bali.

memiliki pembina sendiri di sekolah, mereka juga bekerjasama dengan instansi-instansi terkait seperti Puskesmas dan Pemerintah Daerah untuk memberikan penyuluhan pada kader-kader KKR, PMR dan organisasi lain yang mendukung pada program Usaha Kesehatan Sekolah.

Tempat Pembelajaran Karakter

Program-program SMA Negeri 2 Semarapura Klungkung senantiasa dirancang untuk menjadi tempat pembelajaran bagi semua warga sekolah. Misalnya "kantin jujur" dimana siswa melayani sendiri apa yang dibelanjakannya. Juga program inovasi yang baru dicanangkan adalah program "lost and found" yang menjamin barang-barang yang hilang di sekolah akan kembali. "Program semacam ini melatih siswa dan membentuk karakter mereka untuk jujur. Sehingga kami berharap tidak ada warga sekolah yang kehilangan di sekolah kami. Ada barang hilang dijamin kembali," aku I Wayan.

Dengan warga belajar yang dinyatakan telah divaksin tahap kedua pada awal Agustus lalu, dan tenaga pendidik maupun kependidikan yang semua juga divaksin dua bulan sebelumnya, maka SMAN 2 Semarapura, Klungkung, siap melakukan pembelajaran tatap muka. Pandemi tentu tidak akan lenyap namun justru membuat semua untuk mawas diri. ●

SEKOLAH SEHAT
SEKOLAH SEHAT

SMAN 1 PULAU MOROTAI

Gairah Kemandirian di Sekolah Beranda Negeri



Sumber kekayaan laut yang melimpah menjadi inspirasi bagi sekolah untuk memberi pembelajaran kewirausahaan bagi peserta didik agar mencintai kampung halamannya.

Pandemi Covid- 19 tidak hanya merenggut banyak aktivitas masyarakat dalam segala lini kehidupan, tapi juga merampas begitu banyak kegiatan pendidikan yang selama ini dilakukan di sekolah. Aktivitas pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah secara tatap muka diganti dengan kegiatan belajar daring. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi penyemangat warga belajar tiba-tiba ditiadakan. Dan itu berlangsung lebih dari setahun!

Bagi SMA Negeri 1 Pulau Morotai, Maluku Utara, pandemi bukanlah masa untuk terus larut dalam keterkung-

an. Meskipun banyak pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah, semua harus bergerak menghadapi “tatanan kehidupan baru” (*new normal*). Dan tentu saja dengan protokol kesehatan dan kesadaran agar seminimal mungkin terhindar dari penularan Covid-19.

Seperti kegiatan yang berlangsung di SMA Negeri 1 Pulau Morotai, dalam kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang sudah mulai dijalani. Meskipun pembatasan jumlah siswa yang hadir di sekolah dikurangi, serta jam belajar yang lebih pendek, kegiatan-kegiatan sekolah yang pernah dilakukan seperti masa



sebelum pandemi lalu perlahan dilakukan kembali. "Supaya anak-anak tidak tertinggal dalam proses pembelajaran dan kualitas belajar juga meningkat," kata M. Hatta H. Saraha, Kepala SMA Negeri 1 Pulau Morotai. Sebab, selama pandemi, menurut Hatta, proses belajar mengajar secara daring cukup bermasalah mengingat di pulau tersebut sinyal internet cenderung kurang stabil. Juga listrik yang kadang padam.

Gairah "kembali ke sekolah" tentu saja akan diikuti dengan aktivitas menyenangkan dan aman seperti kegiatan kewirausahaan yang pernah dilakukan SMA Negeri 1 Pulau Morotai di tahun-tahun sebelumnya. Salah satu contoh adalah praktik kewirausahaan membuat ikan garam (ikan asin). Kegiatan dilaksanakan di Desa Galo-galo ini adalah salah satu kegiatan unggulan SMA Negeri 1 Pulau Morotai yang dulu pernah menyandang sebagai SMA Rujukan. Kegiatan berlangsung sehari penuh ini melibatkan siswa dan guru sebagai pendamping kegiatan. Siswa belajar langsung dari penduduk desa yang dikenal sebagai sentra pengolahan ikan garam di Pulau Morotai.

Proses pembelajaran yang menyenangkan mendorong para siswa lebih aktif. Mereka tidak lekas bosan bahkan dapat menikmati proses pembelajaran. Penerapan inovasi ini terbukti membuat proses pembelajaran lebih bersahabat dan bervariasi, serta dapat disesuaikan dengan potensi sekolah. Melalui pembelajaran ini sekolah berusaha memantik gairah kewirausahaan para siswa sekaligus memperkenalkan mereka pada potensi kekayaan alam yang ada di lingkungan sekitar mereka, yakni sumber daya kelautan. "Dengan mengenal kekayaan alam di tempat tinggal mereka akan tumbuh kecintaan terhadap kampung halaman." Ujar Hatta.

SMA Negeri 1 Pulau Morotai berdiri sejak tahun 1986. Memiliki jumlah peserta didik 826 siswa dengan 23 rombongan belajar. Dalam kegiatan belajar, sebanyak 38 guru PNS dan 6 orang guru honorer dilibatkan.

Sebelum pandemi, sejak September 2017 SMA Negeri

yang berlokasi di Jalan Siswa Daruba, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai, Maluku Utara ini menjalankan program 5 hari sekolah yang mereka sebut sebagai *full day school* (FDS). Siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Namun saat ini, dengan protokol Covid-19, sekolah hanya diijinkan untuk beraktivitas sampai pukul 12 siang. Jumlah siswa yang masuk sekolah pun dibatasi secara bergantian.

Pulau Penentu Kemenangan

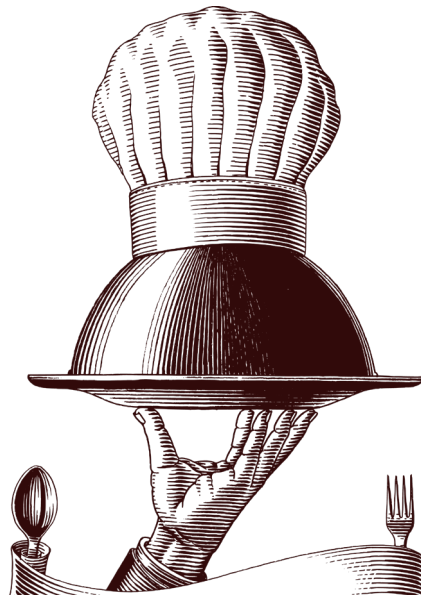
Morotai adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Halmahera Utara, Kepulauan Maluku. Sebagian besar bentang pulau masih tertutup hutan lebat. Dataran Daroeba di Barat Daya Morotai adalah yang terbesar dari beberapa dataran rendah di pulau tersebut. Pulau yang terdapat di Maluku Utara ini berbatasan langsung dengan Filipina dan berada di sisi Samudera Pasifik. Saat Perang Dunia 2, pulau ini menjadi penentu kemenangan tentara sekutu atas Jepang. Jenderal Douglas McArthur, Panglima Perang Pasifik Amerika Serikat, menjadikan pulau ini sebagai tempat konsolidasi pasukan Divisi VII Angkatan Perang Amerika Serikat, untuk menaklukkan Jepang melalui Filipina. Bagi Indonesia pulau ini juga punya nilai sejarah saat Operasi Trikora untuk membebaskan Irian Barat, Papua Barat. Pulau ini digunakan sebagai basis operasi.

Sebagai salah satu pulau terluar Morotai memiliki peran penting bagi Indonesia. Pun saat ini sebagai beranda negeri, Morotai menjadi etalase bagi Indonesia. Pendidikan berkualitas sangat dibutuhkan anak-anak muda di Pulau terluar ini. Pendidikan yang berkelas harus dibarengi pemahaman kearifan budaya setempat. Dengan modal ini mereka akan mampu menggali dan memanfaatkan segala potensi yang ada untuk membangun dan menata kehidupan pulau dengan kearifan budaya yang telah membesarkan mereka. ●



Pengecekan suhu badan peserta didik sebelum memulai pembelajaran tatap muka

CERPEN PESERTA DIDIK



CHEF SEYIN

ANISSA SINTA PANEGA

Kurang lebih dua tahun, Seyin menutup toko makanan siap sajinnya karena imbas pandemi Covid-19. Tidak ada pilihan lain memang, terlebih setelah pemerintah menetapkan kebijakan yang mengharuskan masyarakat menjaga diri dengan di rumah saja agar penularan virus Covid-19 bisa ditekan.

Beraktivitas di rumah dan menutup warungnya yang selama ini menjadi sumbermata pencaharian, tentu saja sangat berpengaruh besar dalam kehidupan Seyin. Jika dipaksa tetap buka pun, pengunjung sangat berkurang dari biasanya. Di sisi lain, Seyin merasa kasihan karena harus memberhentikan karyawan yang bekerja dengannya. Ia pun berpikir bagaimana caranya agar karyawannya bisa tetap bekerja. "Aku harus melakukan sesuatu," ujarnya.

Beberapa hari berlalu, Seyin berpikir dan menimbang berbagai pilihan langkah yang akan diambilnya. Akan tetapi belum sampai ada yang matang.

"Bagaimana kalau aku buat makanan sehat lalu aku foto dan diunggah ke media sosial, ya?" ujarnya setelah mendapat ide yang terlintas di kepalanya. Memilih membuat usaha makanan sehat tampaknya menjadi pilihan tepat Seyin. Dengan hobi dan keahlian memasaknya, ia bisa membuat makanan sehat dan bervariasi setiap harinya. Seyin pun segera mencari referensi berbagai usaha *online* melalui internet, bagaimana memulai, mengelola, dan menjaga kepercayaan konsumen secara virtual.

Merasa yakin, Seyin pun segera memulainya. Ia teringat pesan pengusaha nasional yang mengatakan bahwa bisnis yang baik adalah bisnis yang dimulai, bukan hanya dipikirkan! Seyin berbulat tekad, apalagi usaha yang dibangunnya juga bertujuan agar ibu-ibu di rumah dapat menikmati makanan sehat tanpa harus keluar rumah.





Usaha toko makanan *online* milik Seyin dimulai dengan mengunggah daftar menu makanan apa saja yang ia jual ke akun media sosial khusus untuk toko onlinenya. Tentu saja dengan tampilan menarik dan foto-foto pendukung sehingga menggugah selera netizen.

Tak lupa nomor kontak untuk pemesanan juga dicantumkan. Lalu, untuk pembayarannya dengan melakukan pembayaran nontunai atau dengan mentransfer uangnya. Dan pesanan akan diantarkan ke alamat masing-masing pemesan oleh karyawan Seyin dengan menjalankan protokol kesehatan sesuai yang dianjurkan.

Beberapa hari sudah, Seyin membagikan foto makanan sehat itu ke akun sosmed miliknya. Dan ternyata, banyak warga sosmed yang berminat memesan makanan sehat yang ditawarkan. Bahkan, ada yang *me-request* makanan apa yang harus Seyin buat selanjutnya.

“Masakannya enak banget kak, ditunggu makanan sehat lainnya ya.”

“Next coba buat martabak telur non msg kak.”

“Terima kasih kak makanannya, langsung ludes!”

Begitu komentar pelanggan yang sudah menikmati masakan Seyin.

Senyum pun berkembang di bibir Seyin, komentar positif netizen makin membuatnya percaya diri dan semangat untuk membuat makanan sehat selanjutnya. Apalagi makanan yang ia buat meski sederhana, tetapi dijamin sehat karena menggunakan bahan-bahan pilihan. Oleh karena itu, semakin hari semakin banyak pesanan.

Toko kue Seyin makin berkembang sejalan dengan melandainya kasus Covid-19 dan diterapkannya pelonggaran aktivitas masyarakat meski dengan menerapkan protokol kesehatan selama diluar seperti memakai masker

dan membawa *handsanitizer*. Beberapa fasilitas juga sudah mulai dibuka dengan membatasi beberapa pekerja dan pengunjung. Seyin sempat berpikir akan membuka warungnya kembali. Tetapi pikiran itu ditepisnya karena sudah merasa nyaman berjualan secara *online*. Tinggal *share* foto makanan sehat yang sudah pernah dibuat, kemudian tinggal tunggu pesanan. Selain hemat biaya sewa toko, hemat biaya karena dibuat sesuai pesanan, juga hemat waktu karena bisa dikerjakan di rumah.

Seyin merasa kewalahan untuk melayani pesanan pelanggan akhirnya ia memutuskan untuk menghubungi karyawan terdekatnya yang dulu bekerja padanya di warung yaitu Imah dan Ersi, untuk membantunya lagi berjualan di rumah selama pandemi.

“Imah... apa kamu mau membantu saya membuat makanan lagi?” tanya Seyin melalui sambungan telepon.

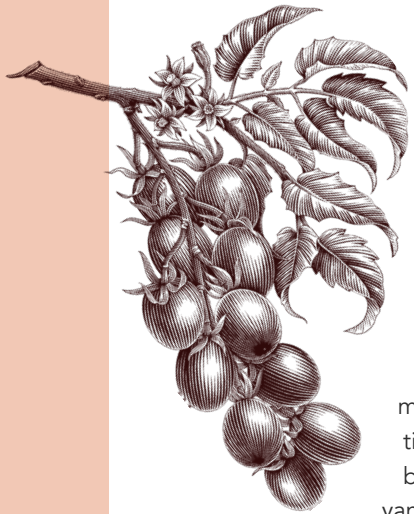
“Wah... sekarang Mba Seyin buka toko *online*? tentu mba, saya mau bekerja lagi.” Jawab Imah dengan nada senang.

“Baiklah, tolong bantu hubungi Ersi juga ya,” sahut Seyin seraya meminta tolong Imah untuk membantunya menghubungi Ersi. Dan tentu saja, Ersi pun dengan hati senang ingin bekerja kembali dengan Seyin.

Mereka berdua inilah yang membantu Seyin menyiapkan, membuat, dan mengantarkan pesanan ke rumah para pelanggan. Seyin merasa Imah dan Ersi saja sudah cukup untuk membantunya karena sangat berisiko jika banyak orang di tengah pandemi.

Sudah hampir tiga minggu Seyin membangun toko onlinenya bersama karyawannya. Makanan yang dijualnya secara *online* itu laku keras. Makanan yang dibuat chef Seyin dengan bantuan karyawan andalannya itu tidak pernah mengecewakan. Toko onlinenya mendapatkan





rating yang bagus dari para pelanggan dan membuatnya semakin hari semakin banyak pembeli.

Di balik keberhasilannya membangun toko *online*, Seyin tidak pernah lupa untuk selalu berbagi kepada sesama. Seperti yang dulu ia biasa lakukan sewaktu masih buka warung. Menyisihkan

makanan yang sudah ia buat untuk dibagikan kepada pengemis, para pekerja, dan pedagang di jalan. Tak lupa juga, ia menaruh barang yang akan ia bagikan itu di depan pagar rumahnya. Agar orang-orang yang membutuhkan dapat mengambilnya langsung.

Sikap peduli Seyin ini pun memunculkan kekaguman pada diri Imah dan Ersi. Karyawannya itu salut dengan sikap peduli yang dimiliki Seyin. Meski ia lelah membuat makanan untuk dijual, ia masih menyempatkan waktunya untuk membuat makanan yang akan dibagikan kepada orang tidak mampu, bahkan mungkin untuk makan saja mereka tidak punya uang untuk membelinya. Apalagi keadaan pandemi seperti ini. Maka dari itu, Seyin selalu berpikir untuk saling berbagi kepada sesama. Dan tentunya, Seyin tidak hanya membagikan makanan yang dibuatnya saja. Melainkan beberapa kebutuhan untuk dapat menjaga kesehatan selama pandemi, seperti masker, handsanitizer, dan vitamin yang dapat dikonsumsi untuk menjaga kekebalan dan imun tubuh. Dengan tetap menjalankan protokol kesehatan, berbagi dari satu tempat ke tempat lainnya dapat berjalan dengan lancar.

Banyak orang yang menerima pemberian Seyin dengan senang dan rasa syukur. Dan banyak juga yang mendoakan kesehatan dan kelancaran rezeki Seyin. Meski pandemi seperti ini, tak ada yang bisa menghalangi dirinya untuk tetap berbagi dengan menjalankan protokol kesehatan. Dan dia juga menemukan cara baru untuk berbagi, yaitu dengan membagikan keahliannya dalam membuat makanan sehat melalui sosial media.

Dengan mengikuti kebijakan pemerintah agar tetap di rumah saja, memang bukan berarti tidak bisa melakukan banyak hal. Justru kita harus dapat menemukan hal baru untuk dilakukan, yang mungkin itu bisa menjadi kebiasaan baru kita dan bisa bermanfaat bagi banyak orang. Dan apa pun kondisinya, di manapun tempatnya, jangan hilangkan ingatan untuk selalu berbagi kepada sesama.

Berbagi tidak akan mengurangi rezeki, justru malah menambah kesenangan hati. Dan dengan berbagi, membuat mereka yang menerimanya merasa tercukupi. ●



Biodata Penulis

Anissa Sinta Panega, lahir di Palangkaraya, 21 Maret 2005. Saat ini merupakan siswa kelas XII SMAN 2 Palangkaraya, Kalimantan Tengah.



Penulisan Ucapan ◦ Hari Kemerdekaan yang Tepat

Dirgahayu HUT RI Ke-76”, “Dirgahayu Republik Indonesia”. Pernah membaca ucapan peringatan kemerdekaan dengan penulisan seperti itu? Lalu, manakah penulisan yang tepat? Biar lebih jelas, yuk simak penjelasan berikut.



Secara etimologis, kata dirgahayu berasal dari bahasa Sanskerta, yakni dirgahayus yang bermakna ‘umur panjang’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dirgahayu didefinisikan “berumur panjang”. Kata dirgahayu biasanya digunakan sebagai ucapan selamat kepada negeri atau organisasi yang tengah memperingati hari jadinya. Sementara itu, frasa hari ulang tahun (HUT) bermakna ‘hari yang bertepatan dengan tanggal dan bulan lahir seseorang atau sesuatu.

Dengan demikian, ucapan “Dirgahayu HUT Republik Indonesia” tidak tepat karena yang diharapkan berumur panjang adalah Republik Indonesia, bukan HUT Republik Indonesia. Jadi, ucapan yang tepat adalah “Dirgahayu Republik Indonesia”.

Selain itu, penulisan “ke-76” dalam ungkapan tersebut dikategorikan sebagai bilangan tingkat. Bilangan tingkat merupakan bilangan yang menunjukkan tingkatan atau urutan, misalnya, kesatu (ke-1), kedua (ke-2), ketiga (ke-3), dan seterusnya. Bilangan tingkat ini biasanya berfungsi untuk menerangkan kata sebelumnya. Dalam konteks tersebut, yang bisa diterangkan dengan bilangan

tingkat, bukanlah RI, melainkan HUT. Apabila ditulis HUT RI ke-76, maka seolah menyiratkan bahwa ada RI yang ke-1, ke-2, ke-3, dan seterusnya. Padahal RI adalah nama diri sehingga tidak bisa dijamakkan atau dibuat bertingkat. Maka penulisan yang tepat adalah HUT ke-76 RI.

Contoh Ucapan Kemerdekaan Republik Indonesia

Salah;

Dirgahayu HUT RI Ke-76
Dirgahayu RI Ke-76
Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-76
Selamat hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-76
Selamat Dirgahayu RI ke-76
H.U.T.R.I. Ke-76

Benar:

Dirgahayu RI
Dirgahayu Republik Indonesia
Hari Ulang Tahun Ke-76 Republik Indonesia
Selamat Hari Ulang Tahun Ke-76 Republik Indonesia
Peringatan Hari Ulang Tahun Ke-76 RI
HUT Ke-76 RI

Sumber : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. ●



PEMENANG JINGLE TERBAIK 1
TANOS 2021

Indrakila Band: Prestasi Moncer di tengah Pandemi

Dalam gelaran Tantangan Inovasi Siswa atau yang biasa disebut dengan Tanos tahun 2021 ini. Direktorat SMA menjadikan tantangan Jingle sebagai salah satu tantangan. Jingle SMA yang dibawakan oleh Indrakila Band, tampaknya berhasil memukau juri dan akhirnya berhasil menjadi terbaik 1.



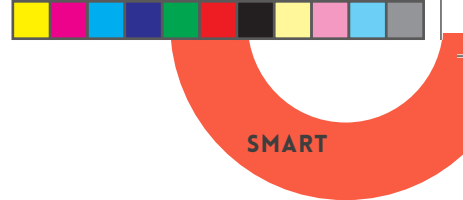
Indrakila, adalah band yang dibentuk dibawah naungan ekskul Musik Andalan SMA 1 Selong, NTB. Awalnya, Indrakila adalah nama sebuah sanggar seni yang dibentuk oleh SMAN 1 Selong dan telah resmi terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Timur N0. 02 / BUDPAR / 2009 tanggal 7 Januari 2009. Bahkan, Indrakila ini juga merupakan sebutan untuk beberapa cabang ekstrakurikuler musik di SMAN 1 Selong.

Band yang beranggotakan Tegar Aryanata Saguna pada Keyboard dan gitar, Raihana Fauziah sebagai vokalis, dan Aifia Sabira Putri pada biola ini merupakan band yang tergabung resmi dalam ekstrakurikuler musik di sekolah. Personel Indrakila merupakan hasil seleksi setiap tahun. "Kami bertiga (Tegar, Hana, dan Bira) tergabung dalam Indrakila '20, artinya yang menjadi pilihan di Angkatan Tahun 2020" ujar Tegar pada suatu kesempatan.

Berawal dari Instagram

Berawal dari informasi pada akun Instagram Direktorat SMA, Indrakila memutuskan untuk ikut berpartisipasi dalam ajang Tanos 2021. Berbagai persiapan pun dilakukan, jingle yang mereka usung dalam gelaran Tanos ini berjudul Untuk Sebuah Mimpi yang terinspirasi dari lagu-lagu populer bertemakan pendidikan, seperti Lasar Pelangi (Nidji), Bendera (Cokelat), Garuda di Dadaku (Netral) dan lain sebagainya.

"Dalam proses penciptaan jingle nya, kami banyak dibantu dan dibimbing oleh Pak Nizar (Pembina) dan Bang Gellen (Musisi dari Pepadu Badjang Record)" jelas mereka. Awal proses penciptaannya, Tegar menciptakan instrumen keyboard kemudian distimulus oleh Pembina untuk menemukan notasi yang tepat. Lirik dalam jingle yang menjadi juara terbaik 1 ini diciptakan bersama antara personel Indrakila Band dengan pembinanya.



PROFIL PRESTASI



Jingle dalam gelaran Tanos 2021 ini dibawakan dalam sebuah video klip. "ide pembuatan klip nya dadakan banget, karena dampak pandemi, jadi kami buat di sekolah saja" ujar Tegar. Dalam proses pembuatan jingle hingga proses keikutsertaannya dalam Tanos, Indrakila Band tidak hanya dibantu oleh Pembina nya saja, tetapi juga melibatkan hampir semua anggota ekstrakurikuler musik, bahkan kepala sekolahnya pun ikut turun tangan.

Prestasi yang diraih oleh Indrakila tentu tidak terlepas dari tangan dingin sang Pembina, yaitu Lalu Zahrun Nizar S.Pd. Sejak tahun 2018 ia dinobatkan menjadi Pembina ekstrakurikuler musik di SMAN 1 Selong. Kedepan, Indrakila band bertekad untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam bermusik dan dapat lebih sering meraih juara dalam berbagai lomba musik baik di tingkat provinsi, maupun di tingkat nasional. ●

Prestasi Tingkat Nasional

Menjadi juara Tanos tentu menerbitkan syukur yang tak terhingga, bahkan menurut pengakuan mereka, awalnya mereka sempat tak percaya menjadi juara 1. Namun, dibalik semua itu tentu ada kebanggaan tersendiri. Selain Indrakila Band yang terangkat, tentu nama sekolah pun ikut disebut dalam kemenangan ini.

Menurut mereka, ini merupakan hal yang spesial dan istimewa, apalagi gelaran Tanos ini merupakan ajang tingkat nasional yang memberikan kebanggaan tersendiri. Ternyata ini bukanlah pertama kalinya Indrakila mencoba peruntungan di tingkat nasional. . Sebelumnya, mereka juga sempat mengikuti lomba musikalisasi puisi yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa Kemendikbudristek.



Band Indrakila melakukan per-tunjukan dengan latar belakang alam yang indah di Lombok, NTB (atas), Indrakila saat menjadi pemenang dalam lomba Musikalisasi Puisi (kiri).



Ternyata ini bukanlah pertama kalinya Indrakila mencoba peruntungan di tingkat nasional. Sebelumnya, mereka juga sempat mengikuti lomba musikalisasi puisi yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa Kemendikbudristek."



Potret shooting video klip Indrakila Band yang menjadi pemenang Jingle Terbaik 1 Tanos 2021





H. Abdul Malik Karim Amrullah

Rumah, Sekolah, dan Masyarakat ●

Dalam pandangan Buya Hamka, pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah dan masyarakat. Ketiganya saling terkait dalam ikhtisar menanamkan nilai-nilai kebajikan pada anak.



Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908. Buya Hamka memiliki banyak peran. Selain sebagai ulama dan pujangga, ia juga pemikir. Buah pikirannya banyak terserak dalam berbagai catatan sejarah. Hamka dikenal sebagai salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama agar masuk dalam kurikulum sekolah. Ia memiliki keyakinan bahwa ilmu pengetahuan bukan sekadar untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang layak, melainkan untuk mengenal Tuhannya juga memperhalus akhlaknya.

Bagi Hamka, pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi. Kelahiran manusia di dunia, kata dia, tidak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tapi juga beribadah kepada Allah dan berguna bagi sesama, alam, dan lingkungannya.

Hamka juga meyakini bahwa tujuan pendidikan memiliki dua dimensi, yakni bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yakni beribadah. Maka, segala proses pendidikan pada akhirnya sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan dan beribadah kepada Sang Pencipta. Agar manusia

H. ABDUL MALIK KARIM MAMULIAH

dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dibutuhkan materi yang diberikan kepada anak didik untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata anak dan ditanamkan sedini mungkin sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan dapat menghasilkan suatu pandangan dan sikap hidup.

Tripusat Pendidikan

Dalam pandangan Hamka, pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Untuk mencapai tujuan pendidikan, mesti ada komunikasi antara sekolah dengan rumah. Menurutnya, tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah memantau, mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Untuk melaksanakan hal ini, ada tiga institusi yang bertugas dan bertanggung jawab, yaitu Pertama, lembaga pendidikan informal (keluarga). Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama sebagai jembatan dan penunjang bagi pelaksanaan pendidikan selanjutnya.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak sehingga berdampak besar terhadap perkembangan anak dalam rangka membentuk pribadi yang matang baik lahir maupun batin. Tanggung jawab pendidikan dalam keluarga diemban orangtua. Tingkah laku orangtua merupakan bentuk pendidikan pada anaknya, baik yang disengaja maupun yang tidak. Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya. Di dalam keluarga, baik disadari atau tidak, anak telah dilibatkan dalam suatu proses pendidikan, yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan semacam ini lebih bersifat kodrat dan alami. Pendidikan keluarga lebih didasarkan pada sentuhan cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya.

Institusi kedua adalah lembaga pendidikan formal (sekolah). Lembaga ini dibutuhkan karena untuk menindaklanjuti pendidikan di keluarga. Melalui sekolah anak mengenal dunia secara lebih luas. Di sekolah, anak

dapat mengenal lingkungan sekolah, sosok guru, bermain bersama teman-teman dari berbagai kelompok masyarakat. Di sekolah suasana pendidikan diciptakan dengan sengaja, sehingga pendidikan lebih bersifat khusus dan terencana. Sekolah lebih dikatakan sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak, setelah pendidikan keluarga.

Institusi ketiga, lembaga pendidikan non-formal. Setiap masyarakat memiliki aturan, sistem nilai, ideologi, cita-cita dan sistem pemerintahan atau kekuasaan tertentu. Mereka berusaha untuk melestarikannya dalam rangka kelangsungan masyarakat tersebut agar tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat lain. Salah satu bentuk pelestarian budaya, sistem nilai tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan masyarakat pada hakikatnya adalah pemberian muatan-muatan pada anak didik agar dapat melestarikan sebagian budaya masyarakat dan sebagian lagi untuk dikembangkan demi kemajuan masyarakat.

Hamka menyakini bahwa fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, melainkan juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada. Pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses transmisi nilai-nilai kebaikan dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif pengetahuan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, kata Hamka, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah keharusan untuk diajarkan, meskipun di sekolah-sekolah umum dan tidak hanya sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (akhlak al-karimah), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya. ●

“

**KELAHIRAN
MANUSIA DI
DUNIA, TI-
DAK HANYA
UNTUK ME-
NGENAL APA
YANG DIMAK-
SUD DENGAN
BAIK DAN
BURUK, TAPI
JUGA BERI-
BADAH KE-
PADA ALLAH
DAN BER-
GUNA BAGI
SESAMA,
ALAM, DAN
LINGKUNG-
ANNYA.”**

- BUYA HAMKA

ADAPTASI PANDEMI

Inovasi di Tengah Pandemi

"Beberapa orang tidak menyukai perubahan, tetapi Anda perlu menerima perubahan jika alternatifnya adalah bencana." - Elon Musk, pendiri TESLA

WINNER JIHAD
AKBAR
KOORDINATOR BIDANG
TATA KELOLA DIREKTORAT SMA

Pandemi belum juga berakhir! Dampaknya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) terus berlanjut dan perpanjangan. Lelahkah kita menghadapi kondisi yang tidak menentu ini? Menjalani masa pandemi yang masuk pada tahun kedua ini rasanya memang wajar jika kita merasa lelah.

Manusiawi memang. Akan tetapi, jangan sampai kita larut dalam kelelahan. Kita harus yakin, kita mampu menghadapi cobaan ini. Syaratnya, kita harus *haqul yaqiin*, bahwa Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, telah memberikan anugerah kemampuan yang lebih besar daripada masalah atau cobaan yang ditimpakan kepada kita. Bagi setiap insan, kemampuan inilah yang diberikan Allah, bukan masalah dan cobaan yang lebih dahulu. Karenanya tidak ada cobaan yang diberikan Tuhan, selain kita pasti mampu menghadapinya.

Mind set inilah yang saat ini penting kita kedepankan kepada para anak didik dan bahkan guru serta seluruh warga sekolah agar kita mampu mengelola pendidikan dan pembelajaran bermutu di masa pandemi. Kita patut bersyukur dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi, kelangsungan pembelajaran di masa pandemi di negeri ini masih terjaga.

Di sisi lain, era pandemi kali ini juga memunculkan kesempatan bagi semua tentang bagaimana agar pemanfaatan teknologi dapat membantu para pelajar menguasai kompetensi abad ke-21. Yakni keterampilan *self-directed learning* atau pembelajar mandiri sebagai *outcome* dari pola pendidikan yang kita laksanakan.

Direktorat SMA, menyikapi permasalahan pandemi dan PPKM, terus melakukan inovasi yang berfokus pada *stakeholders* dan kualitas layanan. Setidaknya ada 9 inovasi layanan

yang dihadirkan untuk mengatasi isu strategis yang kita hadapi di dunia pendidikan jenjang SMA.

1. E-Modul, modul pembelajaran elektronik berbasis web, dan Video Materi Belajar;
2. E-Raport, aplikasi raport *online* yang terintegrasi ke Dapodik;
3. SIMASPRAS, Sistem informasi manajemen bantuan sarana prasarana SMA;
4. Teman Dawai, Sistem layanan data pegawai berbasis Android;
5. Podcast/Siniar Cerita SMA, siniar atau bincang bersama narasumber dengan topik yang relevan;
6. Mata SMA, Manajemen data pokok pendidikan jenjang SMA berbasis web dan android;
7. Tanya SMA, Layanan informasi BOS dan DAK berbasis *live chat* dan BOT;
8. Teman SMA, Jaringan komunikasi virtual yang melibatkan stakeholder Nasional;
9. Film webseries GEN ARUNG (Generasi Anti Perundungan) dan E-Book Sekolah Gaul Anti Kekerasan yang memberikan pemahaman terkait bahaya perundungan dengan cara menyenangkan dan menghibur.

Semoga inovasi layanan yang kita hadirkan dapat bermanfaat bagi *stakeholder* SMA. Selanjutnya, marilah kita sama-sama terus berinovasi di masa pandemi. ●

Beasiswa

Bidikmisi: Sebuah Jawaban Meraih Cita

Perguruan tinggi tentu target selanjutnya setelah menge-nyam pendidikan di SMA. Namun, tidak semua orang dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi impiannya, karena kendala terbesar yakni kemampuan keuangan.

Banyak di antara lulusan SMA di Indonesia yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena terkendala biaya. Memang studi di perguruan tinggi menjadi hal yang cukup berat karena harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Tidak jarang, mereka yang di sekolahnya memiliki prestasi baik akademik maupun nonakademik, namun berasal dari keluarga tidak mampu harus mengubur dalam cita-citanya melanjutkan ke pendidikan tinggi. Akhirnya, mereka berkuat dan bersaing dengan pencari kerja selepas SMA.

Menjawab kerisauan itu semua, pemerintah hadir memberikan bantuan biaya pendidikan bagi lulusan SMA atau sederajat bagi mereka yang memiliki potensi akademik yang baik. Program ini dinamai Bidikmisi.

Siapa saja yang berhak menjadi penerima Bidikmisi? Sesuai dengan tujuannya, Bidikmisi ini merupakan solusi yang dihadirkan pemerintah untuk membantu mereka yang berprestasi, namun kurang beruntung dalam hal biaya sehingga tidak dapat melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Syarat utamanya adalah lulusan SMA dan sederajat yang memiliki potensi akademik yang baik/unggul dan berasal dari keluarga tidak mampu. Selain itu, calon penerima Bidikmisi juga harus sudah lulus seleksi penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi.

Penerima Bidikmisi ini nantinya berhak mendapatkan bantuan biaya hidup selama

pendidikan berlangsung, biaya pendidikan yang dibayarkan ke perguruan tinggi langsung. Ada pula layanan dan fasilitas tambahan yang bisa diberikan dengan pertimbangan dan fasilitas dari perguruan tinggi, seperti biaya akomodasi, subsidi uang buku, subsidi alat belajar (laptop), dan biaya lain terkait pendidikan yang tidak dibayarkan langsung ke perguruan tinggi.

Seluruh rangkaian seleksi dalam Bidikmisi ini tidak dikenai biaya. Secara rinci, Bidikmisi memberikan beberapa fasilitas pembiayaan, berupa: (1) Pendaftaran gratis, (2) Bidikmisi membebaskan biaya pendaftaran seleksi masuk SBMPTN serta seleksi lain yang ditetapkan oleh masing-masing panitia dan perguruan tinggi; (3) Penggantian biaya kedatangan pertama untuk pendaftar Bidikmisi yang ditetapkan sebagai penerima Bidikmisi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan; (4) Bebas biaya pendidikan yang dibayarkan kepada perguruan tinggi; (5) Subsidi biaya hidup bulanan yang disesuaikan dengan pertimbangan biaya hidup di masing-masing wilayah. ●





76TH

INDONESIA TANGGUH INDONESIA TUMBUH

DIRGAHAYU INDONESIA

Direktorat SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete
Jakarta Selatan

☎ 021-75911532
publikasi.p sma@kemdikbud.go.id
www.sma.kemdikbud.go.id

SMA Maju Bersama Hebat Semua | PEMIKIR • PEJUANG • PEMIMPIN
© 2021 Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar,
dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset
dan Teknologi.